

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah berdirinya SD UT Bumi Kartini Jepara

Kebutuhan masyarakat akan pendidikan dasar yang berkualitas berkembang luas di Indonesia, termasuk di Kabupaten Jepara. Kebutuhan ini seiring dengan tumbuhnya kesadaran masyarakat akan kompleksitas tantangan era globalisasi pada satu sisi, dan adanya stagnasi mutu lembaga-lembaga pendidikan baik yang dikelola pemerintah maupun swasta/masyarakat pada sisi yang lain.¹

SD Unggulan Terpadu Bumi Kartini Kuwasen Jepara yang bernaung di bawah yayasan Bumi Kartini Jepara didirikan karena mempunyai landasan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber dari semua ilmu pengetahuan sekaligus pedoman bagi tata kehidupan manusia. Zaman keemasan Islam di Kordoba/ Konstantinopel membuktikan kejayaan ilmu-ilmu pengetahuan ditengah peradaban Eropa ketika itu. Banyak ahli dalam bidang ilmu sosial humaniora, filsafat, ilmu eksakta, dan kedokteran terinspirasi dari al-quran. Al- quran menjadi basis sekaligus pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan. Sementara pendidikan di lingkungan kita, khususnya pendidikan dasar, cenderung memisahkan antara Qur'an dengan ilmu pengetahuan. Seolah-olah keduanya berdiri sendiri.²

Sebagaimana pendidikan dalam kultur religius di Indonesia, dunia pendidikan masih dibedakan menjadi dua bagian, yaitu pendidikan umum (mengajarkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi) dan pendidikan keagamaan (mengajarkan penguasaan ilmu-ilmu keagamaan/keislaman).

¹ Dikutip dari dokumen *Standar Operational Procedure* SDUT Bumi Kartini Jepara pada tanggal 13 September 2016.

² Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, Ibu Ernawati, M.Pd, pada tanggal 19 September 2016, pukul 08.00, di ruang kepala sekolah.

Dipagi hari anak-anak sekolah di SD/ MI, dan dilanjutkan pada siang hari melanjutkan pembelajaran TPQ (Taman Pendidikan Qur'an).

Di zaman globalisasi ini bahasa asing (Inggris dan Arab) sangat mutlak diajarkan sejak pendidikan dasar. Interaksi dan pergaulan umat manusia antar negara dan bangsa di dunia mengharuskan generasi kita mampu berkomunikasi dengan bahasa dunia (Inggris). Sementara bahasa Arab sangat penting bagi pemahaman dan pengembangan al-quran dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya. Banyak kaum berpendidikan di lingkungan kita bisa berbahasa Arab tapi sangat jarang bisa berbahasa Inggris. Model baru pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan ilmu-ilmu keagamaan (terutama al-Qur'an) sudah menjadi kebutuhan masyarakat dewasa ini, terutama di Jepara. Model konvensional yang memisahkan antara SD/ MI di pagi hari dan madrasah diniyah pada sore hari mulai kurang mendapatkan sambutan dan cenderung ditinggalkan. Masyarakat kini lebih memilih sekolah dasar terpadu yang “mengintegrasikan” keduanya dalam satu paket pendidikan dasar.³

SD UT Bumi Kartini Jepara berdiri pada tanggal 21 April 2010 untuk menjawab kebutuhan masyarakat tersebut dan bersamaan dengan peringatan kelahiran RA Kartini dimaksudkan sebagai bagian dari upaya melanjutkan perjuangan RA Kartini di bidang pendidikan, khususnya pendidikan dasar. Syukur Alhamdulillah, selama enam tahun berdiri, SDUT Bumi Kartini saat ini telah mempunyai 19 Ruang kelas dengan bentuk sistem paralel dan mendapatkan apresiasi dari masyarakat dengan dipercaya mendidik 25 peserta didik untuk satu kelas tahun pembelajaran 2010/2011, dan sampai tahun pembelajaran 2016/ 2017 ini mencapai 496 siswa yang terdiri dari kelas 1 empat paralel, kelas 2 empat paralel, kelas 3 empat paralel, kelas 4 tiga paralel, kelas 5 dua paralel, kelas 6 dua paralel.

Pada tanggal 10 April 2010 melalui surat keputusan Dinas Pendidikan dan Olah Raga Kabupaten Jepara secara resmi dengan nomor keputusan

³Dikutip dari dokumen profil SDUT Bumi Kartini Jepara pada tanggal 13 September 2016.

421.2/012 SD Unggulan Terpadu Bumi Kartini Kuwasen Jepara secara sah mendapatkan ijin untuk mengadakan kegiatan pembelajaran.⁴

2. Letak Geografis

SD Unggulan Terpadu Bumi Kartini Kuwasen Jepara pada awalnya berlokasi di Jl. Pangeran Sarip nomor 5, Desa Saripan, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Kemudian pada tahun ajaran 2012/ 2013 sekolah ini menempati gedung baru yang berada di desa Kuwasen.⁵

Secara geografis letak SD Unggulan Terpadu Bumi Kartini Kuwasen Jepara sangat strategis karena terletak di areal persawahan yang jauh dari pemukiman warga dan jauh dari hiruk pikuk kehidupan warga sehingga proses kegiatan belajar mengajar (KBM) bisa berlangsung dengan tenang dan baik, yaitu terletak di Jl. Raya Jepara Bangsri Km.03 Gang Cangkring Desa Kuwasen, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara (belakang RSI.Sultan Hadirin).⁶

3. Profil SD UT Bumi Kartini Jepara

Sebagaimana pendidikan dalam kultur religius di Indonesia, dunia pendidikan masih dibedakan menjadi dua bagian, yaitu pendidikan umum (mengajarkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi) dan pendidikan keagamaan (mengajarkan penguasaan ilmu-ilmu keagamaan/ keislaman). SD UT Bumi Kartini memadukan pembelajaran umum, agama dan juga pembelajaran TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) yang menggunakan dengan metode/ thoriqoh Yanbu'a. Selain mengajarkan materi Yanbu'a, juga diajarkan mushafahah 30 Juz sampai khatam, peserta didik juga diwajibkan hafal juz 30 dan surat-surat pilihan. Adapun pada Kelas 5 wajib mengikuti

⁴ Dikutip dari Surat Keputusan dari Dinas Pendidikan dan Olah Raga Kabupaten Jepara yang terpampang di dinding kantor Kepala Sekolah, pada tanggal 13 September 2016.

⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, Ibu Ernawarti, M.Pd, pada tanggal 13 September 2016, pukul 08.15, di ruang kepala sekolah.

⁶ Dikutip dari dokumen profil SDUT Bumi Kartini Jepara, pada tanggal 13 September 2016.

imtihan akhirussannah Yanbu'a kabupaten Jepara. Keduanya memiliki persamaan pada aspek pembangunan mental moral-etika dan karakter peserta didik. Belakangan model ini (*full day school*) mulai mendapatkan sambutan positif dari masyarakat. Karena berbagai sebab, orang tua/masyarakat kini lebih memilih sekolah dasar yang “mengintegrasikan” keduanya dalam satu sistem pengajaran pendidikan dasar yang dikelola oleh satu manajemen sekolah, yang kemudian dikenal dengan sebutan sekolah dasar terpadu.

Di zaman globalisasi ini bahasa asing (Inggris dan Arab) sangat mutlak diajarkan sejak pendidikan dasar. Interaksi dan pergaulan umat manusia antar negara dan bangsa di dunia mengharuskan generasi kita mampu berkomunikasi dengan bahasa dunia (Inggris). Sementara bahasa Arab sangat penting bagi pemahaman dan pengembangan quran dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya. Banyak kaum berpendidikan di lingkungan kita bisa berbahasa arab tapi sangat jarang bisa berbahasa Inggris.

Metode pembelajaran menggunakan PAKEM (Pendidikan Aktif Kreatif dan Menyenangkan) masih lemah di sekolah sekolah dasar pada umumnya. Model ceramah dimana dimana guru menjadi pusat pembelajaran (*teacher centered*) sudah tidak relevan. Sudah jamannya menggunakan metode pembelajaran active (*active learning*) yang menjadikan anak sebagai pusat pembelajaran (*student centered*) sehingga pembelajaran menjadi jauh lebih bermakna (*better teaching and learning*).

SD UT Bumi Kartini Jepara menggunakan pendekatan *active learning* dalam aktivitas pembelajaran dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dan kurikulum unggulan SD UT Bumi Kartini yang dikelola secara menyenangkan dan penuh makna (*better teaching and learning*). Selama 7 tahun pembelajaran ini (Juli 2010 s/d September 2016), proses pembelajaran disambut antusias dengan apresiasi sangat positif dari peserta didik dan orang tua siswa. Prestasi akademik yang dicapai dalam mid semester diperoleh secara meyakinkan diatas KKM (kriteria ketuntasan minimal).

Selain pembelajaran regular, kegiatan ekstra kurikuler juga disambut antusias antara lain, pramuka, UKS, olimpiade matematika, rebana, vokal, teater, tari, lukis, qiroah, robotik, kaligrafi, musik dan angklung, sepak bola/ futsal, badminton, catur, bola voli mini, bola basket mini, woodball, sepak takraw, taekwondo, atletik *kids*, tenis meja, dan renang. Hafalan Quran sebagai bagian dari keunggulan juga diminati peserta didik. Diharapkan kondisi ini dapat berlangsung istiqomah dan berkembang.

Keberadaan SD UT Bumi Kartini yang memadai sangat mutlak diperlukan oleh peserta didik sebagai sarana dasar dalam mengembangkan semua rangkaian kegiatan pembelajaran. Dulu pembelajaran SD UT Bumi Kartini dilangsungkan di sebuah gedung milik Pondok Pesantren Matholiul Huda Saripan secara terbatas dan hanya dapat menampung 3 kelas. Dua tahun kemudian dialihkan di Gedung SD UT Bumi Kartini yang baru setelah di resmikan oleh Bapak Bupati Jepara. Tepatnya terletak di belakang RSI Sultan Hadlirin, diatas tanah seluas 7.400 m².⁷

Adapun profil umum SD Unggulan Terpadu Bumi Kartini Jepara adalah sebagai berikut:

Nama Sekolah	: SD Unggulan Terpadu Bumi Kartini Jepara
Alamat	: Jalan Raya Jepara-Bangsri Km. 03 Gg. Cangkring RT 03 RW 01 Kuwasen Jepara (Belakang Rumah Sakit Islam Jepara) No telepon/HP : 0291-7519040/085225773715
Tahun Didirikan	: 21 April 2010
Tahun Beroperasi	: 21 Juli 2010
Tahun Terakhir direhab	: 2015
Status Tanah	: Yayasan Pendidikan Bumi Kartini Jepara
Luas Lahan	: 7400 m ²
Ijin Operasional	:Ijin Penyelenggaraan Pendidikan Berdasarkan Keputusan Kepala Dinas

⁷ Dikutip dari Standar Operasional Prosedur SD UT Bumi Kartini Jepara, hal 2

Pendidikan Pemuda dan Olah Raga No 421.2/0122 Pada Tanggal 10 April 2010.

Kepala Sekolah : Ernawati, S.Pd.,M.Pd.
 Jumlah kelas : 19 kelas
 Jumlah siswa : 496 siswa
 Jumlah Tenaga Pendidik : 30 guru
 Sumber air bersih : PDAM dan lainnya
 Debit air : Cukup
 Dana operasional & perawatan : Komite/ Bantuan
 Bukti kepemilikan lahan : Ada (Terlampir)

Adapun fasilitas kelas terdiri dari meja dan kursi (satu anak satu meja-kursi), ruangan berpendingin (AC), perpustakaan kelas , pajangan karya siswa, pajangan jurnal refleksi siswa, *whiteboard* , loker tas, loker sandal sepatu, loker Alat Tulis, LCD Proyektor, meja dan kursi guru.⁸

4. Visi Dan Misi SD UT Bumi Kartini Jepara

SD Unggulan Terpadu Bumi Kartini Kuwasen Jepara mempunyai visi dan misi sebagai berikut :

Visi :

Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, berkepribadian aswaja dan berwawasan mendunia.⁹

Misi :

1. Membekali dan mengembangkan prestasi siswa dengan menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, dinamis, kreatif, dan partisipatif, berbasis *multiple intellegence* (kecerdasan beragam) dalam mencapai prestasi akademik dan non akademik.

⁸ Dikutip dari dokumen SOP SD UT Bumi Kartini Jepara, pada tanggal 14 September 2016

⁹ Dikutip dari dokumen visi dan misi yang dipajang di dinding bangunan blok 4, pada tanggal 14 September 2016.

2. Menanamkan akhlak mulia dengan menumbuhkankembangkan kecintaan anak pada al-Qur'an dan membangun kultur belajar mengajar terpadu dengan penanaman nilai- nilai spiritual (*at-ta'lim ad-Diniy*)
3. Menumbuhkankembangkan sikap mental siswa untuk menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, kepercayaan dan pendapat orang lain.
4. Menumbuhkankembangkan kemampuan dan ketrampilan siswa untuk bersungguh-sungguh mempelajari bahasa asing (Inggris dan Arab) dan teknologi informasi.¹⁰

5. Tujuan dan Kurikulum SD UT Bumi Kartini Jepara

- a. Tujuan Pendidikan SD Unggulan Terpadu Bumi Kartini Kuwasen Jepara
Secara garis besar, tujuan pendidikan SD Unggulan Terpadu Bumi Kartini Kuwasen Jepara adalah sebagai berikut :

Pertama, Pengembangan Kemampuan Multi Bahasa: Pergaulan umat manusia antar negara dan bangsa di dunia mengharuskan generasi kita mampu berkomunikasi dengan bahasa dunia (Inggris). Sementara bahasa Arab sangat penting bagi pemahaman dan pengembangan Qur'an dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya. Tentu sentuhan bahasa Jawa tidak akan ditinggalkan.

Kedua, Al-quran: Target hafalan Juz Amma dan surat-surat tertentu 6 tahun belajar dan khatam membaca al-Qur'an secara Musyafahah. Untuk kelas 1 diawali dengan menanamkan kecintaan pada Al-Quran dan menghafal surat-surat pendek dalam juz 'amma. Diterapkan dalam kelas secara rutin sebagai pembuka pelajaran.

Ketiga, Penguasaan Sains dan Teknologi: Menggali dan mengelola potensi anak dalam ilmu-ilmu sains dan memfasilitasi penguasaan teknologi informasi sebagai perangkat penguasaan dunia.¹¹

¹⁰ Dikutip dari dokumen visi dan misi SD UT Bumi Kartini yang terpampang di blok 4, pada tanggal 14 September 2016.

Adapun tujuan sekolah SD Unggulan Terpadu Bumi Kartini Jepara secara terperinci adalah:

- 1) Peserta didik dapat meraih kejuaraan di berbagai lomba maupun non akademik
- 2) Peserta didik memiliki keunggulan iman dan taqwa
- 3) Peserta didik mampu menjalankan ibadah wajib dan membiasakan melakukan ibadah sunnah dengan benar
- 4) Peserta didik terbiasa menerapkan akhlakul karimah pada warga sekolah
- 5) Peserta didik terbiasa berbakti kepada orang tua dan guru
- 6) Peserta didik terbiasa saling menghargai, menghormati, menyayangi dan suka menolong sesama
- 7) Peserta didik terbiasa menjaga sopan santunan berbudi pekerti luhur
- 8) Peserta didik terbiasa mandiri, disiplin dan bekerjasama
- 9) Peserta didik terbiasa bersikap jujur, sportif, bertanggung jawab dan percaya diri
- 10) Peserta didik terampil berbahasa Inggris, terbiasa berbahasa Arab dan tidak meninggalkan berbahasa Jawa kromo
- 11) Peserta didik menguasai dan terampil dalam menggunakan komputer dan internet
- 12) Peserta didik kelas VI wajib khatam membaca al-Qur'an 30 juz secara musafahah (fasih, tartil sesuai tajwid dan makhraj) dan mampu menulis surat-surat pendek al-Qur'an dengan benar
- 13) Peserta didik kelas VI mampu hafal juz 30 dan surat-surat pilihan (Yasin, al-Waqi'ah, ar-Rohman, dan al-Mulk)¹²

¹¹ Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah Dasar Unggulan Terpadu Bumi Kartini Jepara, Ibu Ernawati, M.Pd, pada tanggal 13 September 2016, pukul 08.15, di ruang kepala sekolah.

¹² Dikutip dari dokumen tujuan sekolah yang terpampang di dinding blok 4 SD UT Bumi Kartini Jepara, tanggal 14 September 2016.

- b. Kurikulum Pendidikan di SD UT Bumi Kartini Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017

Kurikulum di SD Unggulan Terpadu Bumi Kartini Kuwasen Jepara menggunakan kurikulum SD pada umumnya (meliputi mapel bahasa Indonesia, Sains/ IPA, Matematika, Pengetahuan Sosial, Kewarganegaraan, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Jasmani, Ketrampilan, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, *Fasholatan*) dengan berbasis pada KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) serta Standar Isi, dan kurikulum TPQ pada khususnya. Selain itu, ditambah dengan Kurikulum Pengembangan Sekolah meliputi; Bahasa Arab, *at-ta'lim ad-diniy* meliputi Tauhid, Fiqih, Hadis dan Tarikh, Al-Qur'an dan tahfidz, BTA (Baca Tulis Al Qur'an).¹³

SD UT Bumi Kartini Jepara merupakan SD yang di rancang tidak sekedar memadukan model kurikulum SD dan MI, melainkan juga memberikan keunggulan pada model SD dalam tiga pilar; yaitu: sarana dan perangkat pembelajaran yang bermutu, manajemen dan tata kelola lembaga pendidikan secara profesional dan partisipasi masyarakat.¹⁴

6. Program Unggulan SD UT Bumi Kartini Jepara

- a. Sistem *full day school* dengan *small class*

Sekolah Dasar Unggulan Terpadu Bumi Kartini diselenggarakan dengan sistem *full-day school* (sekolah sehari). *Full day school* mengandung arti sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan memadukan sistem pengajaran yang intensif untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreatifitas. Pelaksanaan pembelajaran di mulai pagi hingga sore hari, secara rutin sesuai dengan program pada tiap jenjang pendidikannya. Setiap hari peserta didik belajar mulai pukul

¹³ Dikutip dari Standar Operasional Prosedur, hal 9, pada tanggal 15 September 2016.

¹⁴ Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 13 September 2016, pukul 08.15, di ruang kepala sekolah.

07.15 – 15.30 WIB, sedangkan untuk hari Jum'at 07.15 – 10.35 WIB dan hari Sabtu untuk kegiatan ekstrakurikuler pukul 07.30 – 11.00 WIB. Layanan terbaik untuk mewujudkan fasilitas belajar adalah dengan kelas mini (*small class*) dimana satu kelas hanya diperuntukkan bagi 28 peserta didik. Khusus kelas awal diampu oleh 2 guru dengan berbagai fasilitas kelas yang mendukung kenyamanan belajar.¹⁵

b. Pembelajaran Al-Qur'an dan *Tahfidzul Qur'an*

Pembelajaran Al Qur'an di SD UT Bumi Kartini dilakukan setiap hari selama 2 Jam Pelajaran (JP) dengan memadukan pembelajaran TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) yang menerapkan metode/ thoriqoh Yanbu'a. Target pembelajaran TPQ di SD UT Bumi Kartini adalah peserta didik kelas V wajib mengikuti imtihan Akhirussannah Yanbu'a Kabupaten Jepara dengan ditandai lulus dan tamat oleh LMY (*Lajnah Muroqobah Yanbu'a*) Kabupaten Jepara. Selain itu pada peserta didik kelas VI wajib khatam musafahah Alqur'an 30 Juz dan tahfidhul Qur'an juz 30 serta surat-surat pilihan (Waqi'ah, Yasin, Ar-Rohman, Al-Mulk).¹⁶

c. *Practice English & Arabic for Kids*

Di zaman globalisasi ini bahasa asing (Inggris dan Arab) sangat mutlak diperkenalkan sejak pendidikan dasar. Interaksi dan pergaulan umat manusia antar negara dan bangsa di dunia mengharuskan generasi kita mampu berkomunikasi dengan bahasa dunia (Inggris). Sementara bahasa Arab sangat penting bagi pemahaman dan pengembangan quran dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya. Program pembelajaran bahasa di SD UT Bumi Kartini yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris ditekankan pada pembelajaran percakapan dalam kehidupan sehari-hari yang dikenal dengan program *Practice English* dan *Arabic*.¹⁷

¹⁵ Berdasarkan Observasi pada tanggal 19 September 2016 dan SOP SDUT Bumi Kartini Jepara, hal 6, dikutip pada tanggal 16 September 2016.

¹⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SDUT Bumi Kartini pada tanggal 19 September 2016, jadwal pelajaran tahun 2016/ 2017 dan dokumen tujuan yang terpampang di blok 4 SD UT Bumi Kartini Jepara.

¹⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SDUT Bumi Kartini Jepara, Ibu Ernawati, M.Pd, pada tanggal 13 September 2016, pukul 08.15, di ruang kepala sekolah.

d. Penilaian Berbasis *Multiple Intelligence* & Program Ekstrakurikuler

Setiap tahun SD UT Bumi Kartini Jepara menyelenggarakan penganugerahan *King & Queens* ditingkat sekolah kepada siswa-siswa terbaik. Penilaian didasarkan pada kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) yang unik pada setiap anak. Setiap tahun setiap guru melakukan penilaian peserta didiknya dengan mengacu pada 8 kecerdasan yaitu kecerdasan *linguistic*, kecerdasan *logic and math*, kecerdasan visual dan spasial, kecerdasan music, kecerdasan *interpersonal*, kecerdasan *intrapersonal*, kecerdasan kinestetik, dan kecerdasan spiritual. Penggalan kecerdasan dan pengembangannya dilakukan dengan menyediakan beragam kegiatan ekstrakurikuler yang terbagi dalam 3 jenis ekstrakurikuler yaitu (1) ekstrakurikuler wajib, (2) ekstrakurikuler seni, dan (3) ekstrakurikuler olah raga. Kegiatan ekstrakurikuler wajib terdiri dari: Pramuka dan UKS. Kegiatan ekstrakurikuler seni terdiri dari : Rebana, Vokal, Teater, Tari, Lukis, *Qiraah*, Robotik, Kaligrafi, Musik dan Angklung. Kegiatan ekstrakurikuler olah raga terdiri dari: Sepak bola/ futsal, Badminton, Catur, Bola Voli Mini, Bola Basket Mini, Woodball, Sepak Takraw, Taekwondo, *Atletik Kids*, Tenis Meja, dan Renang.¹⁸

e. Pendidikan Keagamaan berbasis Karakter

Pendidikan keagamaan di Sekolah Dasar UT Bumi Kartini diselenggarakan dengan menekankan pada proses pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatannya yaitu shalat dhuha, penerapan pembelajaran diniyah (Fiqih, Hadist, Akidah, Ahlak, dan Tarikh), istighatsah, shalat Dzuhur berjamaah. Selain kegiatan ibadah rutin setiap hari, siswa Sekolah Dasar Unggulan Terpadu Bumi Kartini juga dibiasakan untuk melaksanakan peringatan hari besar Islam seperti:

¹⁸ Berdasarkan hasil wawancara kepala SDUT Bumi Kartini Jepara, Ibu Ernawati, M.Pd, pada tanggal 19 September 2016, pukul 08.15, dan dikutip dari dokumen Standar Operasional Prosedur, hal. 7.

Baksos & Zakat Fitrah, Idul Qurban, Tahun Baru Islam, Maulid Nabi Muhammad SAW, Pesantren Ramadhan, Isra' Mi'raj.¹⁹

f. Metode *Inquiry - Active Learning*

Proses pembelajaran di kelas menggunakan metode *inquiry* dimana peserta didik diberi kesempatan seluasnya untuk mengeksplorasi materi yang diudar oleh guru dan menemukan makna setiap materi dengan tehnik dan pendekatan yang menantang dan menyenangkan. Pendekatan *student centered* (pembelajaran berpusat pada anak) menjadi mindset guru-guru SD UT Bumi Kartini dalam mendampingi, fasilitasi serta mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Metode belajar beragam, penataan kelas dan tempat duduk siswa bervariasi, pajangan karya siswa, *outing class*, studi *visit* luar kota dan teknik belajar lain yang disukai peserta didik. Dengan metode PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan) setiap guru dan peserta didik menghasilkan karya-karya pembelajaran yang mendukung pencapaian proses akhir secara kualitatif berupa portofolio maupun berprestasi dalam penilaian akhir ujian.²⁰

g. Program Olimpiade Matematika

Olimpiade matematika adalah kompetisi matematika yang menguji kemampuan matematika siswa-siswi terbaik. Secara umum pelaksanaan Olimpiade matematika bertujuan meningkatkan mutu pendidikan matematika secara komprehensif melalui penumbuhkembangan budaya belajar, kreatifitas, dan motivasi meraih prestasi terbaik dengan kompetisi yang sehat serta menjunjung nilai-nilai sportivitas. Adapun manfaat olimpiade matematika adalah menumbuhkan dan mengembangkan intuisi matematika yang dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan dan mengembangkan rasa cinta terhadap matematika, memperkenalkan pada siswa beberapa ide penting

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SD UT Bumi Kartini, Ibu Ernawati, M.Pd, pada tanggal 19 September 2016, pukul 08.30, dan observasi di kelas 4 Jeddah pada tanggal 20 September 2016, dan dokumen SOP SD UT Bumi Kartini Jepara

dalam matematika sejak dini, menumbuhkan semangat pantang menyerah, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan sahabat dari berbagai kota dan negara, memberikan peluang bagi siswa untuk mendapatkan beasiswa dari sekolah yang tinggi dan bermutu. Kegiatan bimbingan olimpiade matematika di Sekolah Dasar Unggulan Terpadu Bumi Kartini dilakukan selama dua kali seminggu selama 1,5 jam setiap pertemuannya.²¹

h. Kegiatan Jumat Bersih

Sekolah bersih dan sehat merupakan salah satu program untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan prestasi belajar peserta didik. Program ini dilaksanakan melalui penciptaan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat, peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, serta pemeliharaan kebersihan dan kesehatan yang pada akhirnya dapat menciptakan sebuah budaya, yaitu budaya bersih dan sehat. Kegiatan sekolah bersih di lingkungan sekolah dilaksanakan dalam rangka membentuk karakter individu yang peduli terhadap lingkungan bersih dan sehat. Melalui pembiasaan sekolah bersih diharapkan seluruh anggota sekolah terbiasa untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan yang pada akhirnya dapat menciptakan sebuah budaya yaitu budaya bersih dan sehat. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap 2 minggu sekali, pada hari Jum'at diikuti oleh semua siswa, guru, dan karyawan.²²

i. *Reading Culture*

Program budaya baca bagi anggota komunitas SD UT Bumi Kartini penting untuk membangun tradisi membaca sejak dini. Data UNICEF menunjukkan tingkat budaya baca orang Indonesia sangat rendah dengan analogi diantara 1000 orang hanya 1 orang saja yang membaca. Betapa pentingnya membaca ditanamkan sejak dini sebagaimana motto

²¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SD UT Bumi Kartini, Ibu Ernawati, M.Pd, pada tanggal 13 September 2016, pukul 08.15, di ruang kepala sekolah dan observasi pada tanggal 20 September 2016.

²² Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SD UT Bumi Kartini, Ibu Ernawati, M.Pd, pada tanggal 19 September 2016, pukul 08.30, dan Observasi pada tanggal 23 September 2016.

membaca adalah jendela dunia, bahkan sebuah buku ibarat setetes air di tengah lautan. SD UT Bumi Kartini menumbuhkan minat baca sejak kelas awal yang diterapkan 15 menit pagi hari diawal pelajaran, program sudut baca setiap kelas, kunjungan mobil pintar dari Perpustakaan Daerah Kabupaten Jepara, membaca bersama setiap 2 bulan, dan layanan perpustakaan yang diintegrasikan dalam mata pelajaran rutin setiap minggu sekali.²³

j. Kegiatan Senam Sehat

Untuk membiasakan hidup yang sehat dan memberikan penyegaran, setiap 2 minggu sekali yaitu pada hari Jum'at dilaksanakan senam kesegaran jasmani yang diikuti oleh seluruh siswa, guru, dan karyawan SD UT Bumi Kartini Jepara. Gerakan-gerakan pada senam pagi selain melatih otot-otot pada tubuh juga melatih gerakan motorik pada anak. Dengan gerakan motorik yang terlatih, diharapkan anak - dalam hal ini siswa- dapat lebih terampil dan kreatif dalam melakukan aktifitas sekolah sehari-hari.Selain itu, gerakan senam pagi juga dapat melancarkan peredaran darah sehingga siswa lebih sehat dan segar, mencegah siswa agar tidak mengantuk dan bermalas-malasan di kelas.²⁴

7. Struktur Organisasi²⁵

a. Yayasan

Struktur organisasi yayasan SD UT Bumi Kartini terdiri dari dewan pembina dan pengurus (terlampir).

b. Sekolah

Struktur organisasi sekolah terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala dan wali kelas (terlampir).

²³ Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SD UT Bumi Kartini, Ibu Ernawati, M.Pd, pada tanggal 13 September 2016, pukul 08.15, dan observasi pada tanggal 20 September 2016.

²⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SD UT Bumi Kartini, Ibu Ernawati, M.Pd, pada tanggal 19 September 2016, pukul 08.30, dan Observasi pada tanggal 30 September 2016.

²⁵ Dikutip dari SOP SD UT Bumi Kartini Jepara, hal. 11.

8. Tugas pokok dan fungsi pegawai²⁶

a. Kepala sekolah

Pertama, Kepala sekolah berfungsi sebagai pimpinan administrator dan supervisor. Kepala sekolah selaku pimpinan mempunyai tugas: menyusun perencanaan, mengorganisasikan kegiatan, mengarahkan kegiatan, mengkoordinasikan kegiatan, melaksanakan pengawasan, melakukan evaluasi terhadap kegiatan, menentukan kebijaksanaan, mengadakan rapat, mengambil keputusan, mengatur proses belajar mengajar, mengatur administrasi kantor, para siswa, perlengkapan, keuangan/ RAPBS, mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan dunia usaha

Kedua, Kepala sekolah selaku administrator bertugas menyelenggarakan administrasi: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, kurikulum, kesiswaan, kantor, kepegawaian, perlengkapan, keuangan, perpustakaan, laboratorium, dan ruang kesehatan.

Ketiga, Kepala sekolah selaku *supervisor* bertugas menyelenggarakan supervisi mengenai: kegiatan belajar mengajar, kegiatan bimbingan dan penyuluhan/ bimbingan karir, kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan ketatausahaan;

b. Waka Kurikulum²⁷

Wakil kepala bidang kurikulum bertugas untuk menyusun visi dan misi, membuat profil lulusan, menyusun kurikulum nasional dan kurikulum muatan lembaga dan sistem pembelajaran, menyusun kaldik sekolah, menyusun program tahunan dan semester, membagi tugas mengajar, menyusun jadwal pelajaran/ pembagian jam belajar, menyusun program mengajar, menyusun kegiatan pendidikan karakter siswa, mengatur penyusunan model satuan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM), menentukan norma kenaikan kelas dan

²⁶ *Ibid*, hal.15.

²⁷ *Ibid*, hal 15.

penentuan kenaikan kelas, menentukan norma penilaian, mengatur pelaksanaan evaluasi belajar, meningkatkan perbaikan mengajar, mengatur kegiatan kelas apabila guru tidak hadir, mengatur disiplin dan tata tertib kelas, menangani siswa pindahan, *home visit*, pembinaan tenaga pengajar, pengadaan buku pengajaran, persiapan ujian nasional bagi anak kelas enam.

c. Bidang Akademik

Wakil kepala kurikulum bidang akademik bertugas untuk merancang desain rapor sekolah, membuat jurnal pembelajaran dan membuat lembar nilai pembelajaran

d. Bidang Keagamaan

Koordinator bidang keagamaan bertugas untuk merancang kegiatan yang berkaitan dengan penanaman budaya religius, membuat modul doa-doa harian, mengkoordinir dan bertanggung jawab kegiatan pembelajaran *fasholatan*, mengkoordinir dan bertanggung jawab kegiatan pembelajaran *at-ta'lim ad-diniy*.

e. Waka Kepegawaian²⁸

Wakil kepala bidang kepegawaian bertugas untuk membuat buku induk pegawai, mempersiapkan usul kenaikan pangkat pegawai, prajabatan, cuti pegawai, dan lain-lain, membuat inventaris semua file kepegawaian, baik kepala, guru maupun tenaga tata administrasi, membuat laporan rutin kepegawaian harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, membuat laporan data sekolah dan pegawai/ laporan sekolah dinas, mencatat guru yang akan mengikuti penataran, mempersiapkan surat keputusan kepala sekolah tentang KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), surat tugas, surat kuasa, dan lain-lain, mengecek daftar hadir pegawai

f. Bidang Humas

Wakil kepala bidang hubungan masyarakat bertanggung jawab dalam hal-hal berikut: website sekolah, finger print pegawai, SMS

²⁸ *Ibid*, hal 16-17

Gatway dan email, Jibas, *every month on the news*, penerimaan tamu studi banding, pelaksanaan studi banding, mading sekolah, kartu ucapan, santunan sosial, SD UT Buletin.

g. Bidang Sarpras Dan Kearsipan

Wakil kepala bidang sarana prasarana dan kearsipan bertanggung jawab terhadap data fasilitas sekolah, perawatan arang sekolah, adminstrasi perlengkapan/inventaris, mengklasifikasikan setiap item yang akan diinventarisasi, mengisi golongan inventaris, mengisi golongan non inventaris, memberikan kode ataupun nomor pada barang inventaris, memberikan kode ataupun nomor pada barang non inventaris, mencatat dan mengisi berbagai barang inventaris pada buku induk inventaris, mencatat penerimaan barang inventaris dan noninventaris, membuat daftar penggunaan barang inventaris, membuat daftar penggunaan barang noninventaris, membuat rencana penambahan barang inventaris, membuat laporan setiap tribulan atau tahunan.

h. Bidang Koperasi

Adapun koordinator bidang koperasi bertugas mencatat semua barang yang ada di koperasi, melayani siswa yang membeli barang di koperasi.

i. Waka Kesiswaan²⁹

Adapun wakil kepala bidang kesiswaan bertanggung jawab dalam hal penerimaan peserta didik baru, orientasi sistem pendidikan, masa orientasi karakter siswa, latihan dasar kepemimpinan siswa, pendidikan karakter siswa, layanan bimbingan dan konseling, program bina prestasi, lomba akademik, mapi, kesenian, dan olahraga, usaha kesehatan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, PHBI, program kunjungan wisata, pembinaan dan kedisiplinan siswa, pembinaan mental dan rohani, menyusun tata tertib, mengisi administrasi kesiswaan yang meliputi buku induk siswa, nilai rapor pada buku induk siswa, mencatat kondisi siswa

²⁹ *Ibid*, hal. 17-18.

terutama yang berkenaan dengan absensi siswa, mencatat dan membukukan mutasi siswa.

j. Bidang Minat, Bakat dan Prestasi Sekolah

Koordinator bidang minat, bakat dan prestasi sekolah bertugas untuk: mendata semua siswa yang mengikuti lomba sekolah, membuat program kegiatan lomba, mencatat prestasi sekolah, mengkoordinir semua kegiatan lomba, mendampingi siswa yang mengikuti lomba sekolah.

k. Bidang Ekstrakurikuler

Adapun koordinator bidang ekstrakurikuler bertanggung jawab untuk menyusun rencana program kegiatan ekstrakurikuler, mendata semua siswa peserta ekstrakurikuler, mendata peserta extra kurikuler yang berprestasi, membuat program baru kegiatan ekstrakurikuler, membuat program kegiatan outdoor.

l. Wali Kelas³⁰

Walikelas memiliki beberapa tugas, diantaranya adalah bertanggung jawab dalam hal pengelolaan kelas, menyelenggarakan administrasi kelas yang meliputi: denah tempat duduk, papan absen, daftar pelajaran, daftar piket kelas, buku absen siswa, buku kegiatan pembelajaran/ jurnal, tata tertib, menyusun pembuatan statistik bulanan (absen), mengisi leger, membuat catatan khusus, mengisi dan membagi rapor, membina siswa binaan didiknya dengan sebaik-baiknya, membantu kelancaran proses belajar mengajar siswa di kelasnya, mengetahui identitas, nama dan jumlah siswa di kelasnya., mengetahui, memahami dan mengambil tindakan-tindakan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang timbul di kelasnya, melakukan *home visit* terhadap siswa yang bermasalah dan melaporkan perkembangannya kepada guru BP, bekerja sama dengan guru BP dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa dan apabila dipandang perlu mengadakan hubungan dengan orangtua/ wali murid dalam rangka pembinaan siswa kelasnya, melaksanakan tugas penilaian kognitif, psikomotor dan afektif

³⁰ *Ibid*, hal. 23

siswa terutama terhadap budi pekerti, kelakuan dan kerajinan siswa di kelasnya., mengawasi, memonitor serta menyampaikan laporan kepada kepala sekolah secara berkala melalui wakil Kepala Bidang Kesiswaan mengenai pembinaan kelasnya (2 bulan sekali), turut bertanggung jawab dalam kelancaran pelaksanaan upacara bendera., koordinasi dengan wakil kepala bidang kesiswaan, tata usaha urusan kesiswaan, BP, untuk siswa pindahan/ mutasi karena sesuatu dan lain hal (ketidak hadir) prestasi rendah dan lain-lain.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Implementasi *Religious Culture in School* di SD UT Bumi Kartini Jepara

Sekolah Dasar Unggulan Terpadu Bumi Kartini Jepara merupakan sekolah swasta yang berbasis Islam. Sekolah ini memiliki visi menjadikan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam prestasi namun juga berakhlak mulia. Sekolah ini juga memiliki banyak program keunggulan sesuai dengan namanya sekolah dasar unggulan, diantaranya yaitu pendidikan keagamaan berbasis karakter yang diselenggarakan dengan menekankan pada proses pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi suatu budaya sekolah. Melalui programnya tersebut, SD UT Bumi Kartini berupaya menghasilkan peserta didik yang mempunyai landasan agama yang kuat dan berkarakter religius.³¹

Religious culture yang diterapkan di SD UT Bumi Kartini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Perencanaan

³¹ Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah Ibu Ernawati, M.Pd, pada tanggal 19 September 2016, pukul 08.30 di ruang kepala sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, dalam tahap perencanaan, ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan di SD UT Bumi Kartini Jepara, diantaranya yaitu: *Pertama*, sekolah menetapkan kebijakan dan merumuskan program kegiatan tentang penerapan budaya yang berkaitan dengan nilai karakter religius yang telah disepakati disepakati bersama oleh seluruh komponen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, komite sekolah yang didasarkan pada visi, misi dan tujuan sekolah. Program kegiatan *religious culture* di SDUT Bumi Kartini Jepara terlebih dahulu dirumuskan dan disusun melalui rapat kerja tahunan sekolah oleh pengurus yayasan bersama dengan kepala sekolah dan staf guru sebelum tahun ajaran baru dimulai. Rencana kegiatan sekolah yang disusun berupa kegiatan harian, mingguan, maupun tahunan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah dalam wawancara sebagai berikut:

“...Untuk tahap perencanaan, pengurus yayasan bersama dengan kepala sekolah dan staf guru dan juga komite sekolah mengadakan rapat kerja tahunan untuk menetapkan kebijakan dan merumuskan tentang program kegiatan yang bermuatan nilai karakter religius yang akan dilaksanakan dan diwujudkan sebagai budaya sekolah, rapat itu biasanya diadakan sebelum tahun ajaran baru dimulai”³²

Lebih lanjut kepala sekolah mengungkapkan

“...selanjutnya disusunlah rencana kegiatan sekolah yang berkaitan dengan penerapan budaya sekolah yang *religious* baik kegiatan harian, mingguan maupun tahunan ...”³³

Berdasarkan hasil wawancara, di dalam perumusan kegiatan sekolah yang merupakan budaya religius, koordinator bidang keagamaan memiliki peran yang penting yaitu merumuskan dan menyusun program kegiatan berupa kegiatan harian seperti budaya senyum, salam, salim, sapa dan santun, mengawali dan mengakhiri

³² *Ibid*

³³ *Ibid*

setiap kegiatan dengan doa, membaca surat-surat dari juz ‘Amma sesuai jenjang kelasnya, membaca kalimah tayyibah dan shalawat sebelum shalat, shalat Dhuha dan Asar berjamaah, dzikir sesudah shalat, shalat sunnah rawatib, kegiatan mengaji setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis. Adapun untuk jadwal kegiatan mingguan, koordinator bidang keagamaan dibantu oleh wakil kepala bidang kesiswaan. Jadwal kegiatan mingguan meliputi kegiatan istighasah dan tahlil, Jum’at bersih, puasa Senin dan Kamis dan infaq hari Jum’at. Sedangkan dalam menyusun program kegiatan tahunan, koordinator bidang keagamaan dibantu oleh waka bidang kurikulum. Program kegiatan tahunan yang dijadwalkan di dalam kalender akademik adalah kegiatan peringatan hari besar Islam, misalnya kegiatan tahun baru hijriyyah, bakti sosial Ramadhan, Maulid Nabi, Isra’ Mi’raj, praktek Qurban, dan pesantren Ramadhan, dan juga puasa sunnah seperti *Tarwiyah ‘Arafah* di bulan Dzul Hijjah serta puasa *Tasu’a ‘Asyura* di bulan Muharram.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh koordinator bidang keagamaan dalam wawancara sebagai berikut:

“Tugas saya ya merumuskan program kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan *religious culture* untuk harian, mingguan, bulanan dan tahunan...”³⁴

Wakil kepala bagian kurikulum juga mengungkapkan sebagai berikut:

“...Kemudian juga membuat program tahunan, kami membuat jadwal sesuai dengan kalender akademik seperti peringatan hari besar Islam, misalnya itu seperti kegiatan tahun baru hijriyyah, Baksos Ramadhan, Maulid Nabi, Isra’ Mi’raj, praktek Qurban, dan pesantren Ramadhan. Saya punya mbak contoh kaldik dan jadwal kegiatannya. Nah, di sini ketika ada puasa sunnah seperti *Tarwiyah ‘Arafah*, *Tasu’a ‘Asyura* juga sudah kami beri tanda di kaldik, jadi itu sudah semacam kegiatan rutinan tahunan gitu mbak”.³⁵

³⁴ Berdasarkan wawancara dengan koordinator bidang keagamaan, Ibu Faridah, S.H.I, pada tanggal 26 September 2016 , pukul 09.40, di ruang kelas 4 Makkah.

³⁵ Wawancara dengan Wakil Kepala bidang kurikulum, Ibu Asmal Wafa, tanggal 26 September 2016 jam 09.00, di ruang kelas 5 Tiongkok.

Wakil kepala bidang kesiswaan mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

“Peran saya ya membantu untuk membuat jadwal kegiatan mingguan dalam rangka menciptakan budaya religius seperti jadwal istighasah, tahlil, Jum’at bersih dan sehat. Kemudian jadwal tersebut saya share ke wali kelas...”³⁶

Kegiatan-kegiatan yang diprogramkan sebagai wujud dari *religious culture in school* di SD UT Bumi Kartini Jepara sebagaimana yang diungkapkan oleh koordinator bidang keagamaan sebagai berikut:

“budaya senyum, salam dan sapa, mengawali dan mengakhiri setiap kegiatan dengan doa, membaca (*bi al-ghaib*) surat-surat juz 30 sesuai jenjang kelasnya, membaca kalimah tayyibah dan shalawat sebelum shalat, shalat Dhuha dan Asar berjamaah, Dzikir sesudah shalat, Shalat sunnah rawatib, kegiatan mengaji setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis. Kegiatan mingguan meliputi ; Istighasah dan tahlil, puasa Senin dan Kamis (untuk kelas 4,5 dan 6), dan infaq hari Jum’at. Kegiatan tahunan meliputi: peringatan hari-hari besar Islam, pesantren Ramadhan, Bakti Sosial, puasa Tarwiyah dan ‘Arafah, puasa Tasu’a dan ‘Asyura, praktek Qurban.”³⁷

Berdasarkan dokumen yang ada, bahwa semua program kegiatan harian, mingguan dan tahunan terjadwal dengan baik. Jadwal kegiatan harian tertuang di dalam jadwal pelajaran. Jadwal kegiatan mingguan tertuang di dalam jadwal kegiatan bersama. Sedangkan jadwal kegiatan tahunan tertuang di dalam kalender akademik. Secara keseluruhan, jadwal kegiatan tersebut tertuang di dalam rencana kegiatan sekolah yang di dalam dokumen *Standar Operating Procedur* SD UT Bumi Kartini Jepara.

Langkah *kedua* dalam tahap perencanaan budaya religius di SD UT Bumi Kartini Jepara adalah sosialisasi. Program kegiatan yang telah disusun disosialisasikan oleh pengurus bersama kepala sekolah, wakil kurikulum, wakil kesiswaan dan koordinator bidang keagamaan

³⁶ Wawancara dengan Wakil Kepala bidang kesiswaan, Ibu Shofi Inayah, S.Pd.I, tanggal 26 September 2016, jam 11. 15, di ruang kelas 1 Pati.

³⁷ Wawancara dengan koordinator bidang keagamaan, *Op, Cit.*

kepada guru-guru di dalam rapat kerja tahunan dan kemudian guru-guru melakukan sosialisasi kepada orang tua dan peserta didik melalui pertemuan wali murid yang diadakan di awal tahun ajaran baru. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah dalam wawancara, sebagai berikut:

“...Kemudian hasil rapat tersebut disosialisasikan, untuk sosialisasi dari pengurus yayasan ke guru-guru dibantu oleh kepala sekolah bersama waka kurikulum, waka kesiswaan dan koordinator bidang keagamaan dalam rapat kerja sekolah sebelum hari aktif masuk sekolah. Nah, kemudian guru melakukan sosialisasi kepada orang tua dan peserta didik melalui pertemuan wali murid di awal tahun ajaran baru mengenai program-program kegiatan dan jadwal kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan *religious school culture*...”³⁸

b. Pelaksanaan

Ada beberapa langkah dalam tahap pelaksanaan *religious culture in school* di SD UT Bumi Kartini Jepara:

- 1) Sekolah melakukan beberapa strategi dalam menerapkan *religious culture*. Strategi penerapan *religious culture in school* di SD UT Bumi Kartini Jepara melalui beberapa langkah; *pertama*, melalui pemahaman dan penanaman nilai-nilai religius pembelajaran *atta'lim ad-diniy* dan pelajaran agama Islam kepada peserta didik. dengan harapan nilai-nilai tersebut bisa membimbing siswa berakhlak mulia dan berkarakter religius. Nilai religius yang didapatkan oleh peserta didik tidak hanya sebatas pengetahuan saja namun yang terpenting adalah pembentukan karakter dan sikap religius peserta didik. Nilai-nilai religius yang ditanamkan di SD UT melalui budaya sekolah religius meliputi nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan.³⁹ Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, bahwa pembelajaran *atta'lim addiniy* di SD UT Bumi Kartini Jepara meliputi pelajaran Tauhid, Fiqih, Hadis dan Akhlak. Penanaman

³⁸ Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah Ibu Ernawati, *Op. Cit.*

³⁹ *Ibid.*

nilai religius melalui pembelajaran *at-ta'lim addiniy* dan pelajaran Agama Islam tidak hanya sekedar aspek pengetahuan saja, namun juga dipraktekkan. Di dalam pelajaran Fiqh misalnya, materi tentang wudhu yang sempurna dipraktekkan satu persatu oleh siswa. Di dalam pelajaran Hadis, materi tentang kebersihan dipraktekkan melalui kegiatan membersihkan kelas dan sekolah. Di dalam pelajaran Agama Islam, materi tentang mencintai lingkungan dipraktekkan melalui kegiatan menanam pohon.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh waka bidang kurikulum sebagai berikut:

“Dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran agama Islam dan *at-ta'lim ad-diniy* juga ada pembiasaan-pembiasaan yang merupakan pengamalan dari nilai-nilai yang didapatkan, jadi siswa tidak hanya menerima nilai-nilai religius saja namun juga mempraktekkan nilai-nilai tersebut. Misalnya; pelajaran tentang mencintai lingkungan, siswa diajak untuk menanam pohon, pelajaran hadis tentang menjaga kebersihan; siswa diajak untuk membersihkan kelas dan lingkungan sekolah. Nah di sini ada kegiatan Jum'at Bersih secara serempak satu sekolah yang dilakukan secara rutin setiap 2 minggu sekali”⁴⁰

Kedua, Kepala sekolah dan guru di SD UT Bumi Kartini Jepara memberikan nasehat dan teladan kepada peserta didik dalam penerapan *religious culture*, seperti bertutur kata dengan sopan santun, bersikap hormat kepada orang yang lebih tua, melaksanakan ibadah dengan khusyu'.

Ketiga, melalui pengembangan budaya religius dalam kehidupan sehari-hari. Budaya religius yang dikembangkan melalui kegiatan rutin sehari-hari, seperti penerapan budaya 5 S di pagi hari, pembiasaan doa pagi, siang dan sore, kegiatan shalat berjamaah, pembiasaan shalat sunnah, dan mengaji. Dalam pelaksanaan budaya religius tersebut, guru memberikan *reward* bagi siswa yang melaksanakan kegiatan dengan tertib dan

⁴⁰ Wawancara dengan waka kurikulum, Ibu Asmal Wafa, S. Pd, Op. Cit.

memberikan *punishment* bagi siswa yang tidak tertib dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.

Keempat, sekolah menciptakan suasana yang religius, misalnya menempelkan kaligrafi di kelas yang mengandung nilai-nilai karakter dan juga menyediakan sarana peribadatan, misalnya tempat shalat yang suci dan bersih, tempat wudhu yang memadai.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, di beberapa kelas terdapat tempelan-tempelan kaligrafi yang berupa hadis maupun kata-kata mutiara yang mengandung nilai karakter, seperti kebersihan, kerja keras dan gemar membaca al-Qur'an.⁴¹ Adapun tempat yang digunakan untuk shalat adalah di kelas-kelas yang terjaga kesuciannya dan kebersihannya. Di setiap teras kelas tertera tulisan batas suci. Tempat wudhu juga disediakan di setiap blok kelas yang berjumlah 15 sampai dengan 25 kran air wudhu.⁴²

Kelima, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang menunjang bakat dan minat siswa, misalnya melalui kegiatan ekstra *Qira'ah*, Kaligrafi dan *Tahfidzul Qur'an*. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan setiap satu minggu sekali dihari Sabtu.

Beberapa strategi dalam menerapkan *religious culture* tersebut, diungkapkan oleh koordinator bidang keagamaan dalam wawancara sebagai berikut:

“Strateginya ya melalui beberapa langkah mbak, pertama melalui pemahaman dan penanaman nilai-nilai religius kepada peserta didik. harapannya nilai-nilai tersebut bisa membimbing siswa berakhlak mulia dan berkarakter religius, lalu yang kedua melalui pengembangan budaya religius dalam kehidupan sehari-hari (kegiatan keseharian). Nah, supaya anak-anak semangat dalam melaksanakannya, guru memberikan *reward* dan *punishment* bagi siswa, misalnya ya di sini biasanya kalau siswa yang rajin shalat 5 waktu diberi stiker bintang dan

⁴¹ Berdasarkan observasi pada tanggal 04 Oktober 2016.

⁴² Observasi pada bulan Oktober 2016.

stiker itu bisa ditukar dengan hadiah, dan untuk *punishment* bagi siswa yang melanggar misalnya tidak disiplin dalam melakukan shalat 5 waktu, maka akan diberi sanksi untuk mengqadha' shalat di kelas ketika istirahat, jadi siswa tersebut ya tidak dapat kesempatan istirahat. Yang ketiga sekolah menyediakan peralatan peribadatan, misalnya tempat shalat yang suci dan bersih, namun di sini mushallanya belum jadi bu masih proses jadi shalatnya di kelas masing-masing, tapi kesuciannya terjaga insya allah, kemudian juga tempat wudhu yang memadai, sekolah juga menciptakan suasana yang religius, misalnya menempelkan kaligrafi di kelas yang mengandung nilai-nilai karakter, misalnya hadis tentang kebersihan. Kemudian ini bu, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang menunjang bakat dan minat siswa, misalnya melalui kegiatan ekstra Qira'ah, kaligrafi dan tahfidzul Qur'an, perlombaan adzan, pildacil dan tahfidzul Qur'an.”⁴³

- 2) Semua warga sekolah berpartisipasi dalam penerapan *religious culture in school*. Pelaksanaan budaya religius di sekolah untuk menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter mulia bukanlah tugas yang mudah dan ringan. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama dan dukungan dari semua warga sekolah mulai dari kepala sekolah, staf wakil kepala sekolah, wali kelas, guru sampai dengan peserta didik. Kepala sekolah bersama staf wakil kepala dan wali kelas melakukan koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan harian, mingguan maupun tahunan. Wali kelas berperan langsung untuk mendampingi siswa dalam pelaksanaan kegiatan harian, mingguan maupun tahunan. Selain itu, kepala sekolah sebagai pimpinan juga harus bisa memberikan keteladanan kepada semua warga sekolah dalam menerapkan budaya religius. Sedangkan tugas guru adalah memberikan nasehat dan teladan bagi peserta didik.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah dalam wawancara sebagai berikut:

⁴³ Berdasarkan wawancara koordinator bidang keagamaan, *Op. Cit.*

“Nah, dalam pelaksanaanya tentu melibatkan semua warga sekolah...”⁴⁴

Hal tersebut juga diungkapkan oleh koordinator bidang keagamaan dalam wawancara sebagai berikut:

“...Begini bu, yang berperan tentunya semua warga sekolah, kalau dibilang siapa yang dominan semuanya punya andil bu. Namun, tugasnya tentu berbeda...”⁴⁵

Kepala sekolah mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

“...Peran saya tentu mengelola pelaksanaan *religious school culture* secara keseluruhan. Pengelolaannya tentu saya koordinasikan dengan koordinator bidang keagamaan, waka kurikulum, waka kesiswaan dan juga wali kelas. Sebagai pemimpin, saya juga tentu harus bisa memberikan contoh kepada seluruh guru dan warga sekolah. Selain itu semua warga sekolah juga ikut berpartisipasi dalam menerapkan kebijakan tersebut”⁴⁶

Dan juga sebagaimana yang diungkapkan oleh koordinator bidang keagamaan dalam wawancara sebagai berikut:

“...Peran utama ada di kepala sekolah malah, karena beliau atasan, jadi yang memberikan teladan bagi seluruh warga sekolah dan juga mengelola penerapan budaya sekolah yang religius. Nah dalam pengelolaanya itu, saya ikut membantu tentunya, kemudian waka kurikulum, waka kesiswaan, dan yang menghandel siswa dalam penerapannya itu ya wali kelas masing-masing. Jadi kami semua, bekerjasama untuk menerapkannya”⁴⁷

Adapun tugas guru adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah dalam wawancara berikut:

“Tugas guru tentunya harus berperan aktif dalam melaksanakan kebijakan tersebut dengan cara menyampaikan nilai-nilai religius/ istilahnya memberikan nasehat-nasehat serta memberikan teladan melalui sikap dan

⁴⁴ Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, Ibu Ernawati, M.Pd, *Op.Cit.*

⁴⁵ Wawancara koordinator bidang keagamaan, *Op. Cit.*

⁴⁶ Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, Ibu Ernawati, M.Pd, *Op.Cit.*

⁴⁷ Berdasarkan wawancara dengan koordinator bidang keagamaan, *Op.Cit.*

pembiasaan sehari-hari yang patut dicontoh oleh peserta didik... ”.⁴⁸

Peran wali kelas sangat penting dalam implementasi *religious culture in school*. sebagaimana yang diungkapkan oleh koordinator bidang keagamaan dalam wawancara sebagai berikut:

“...dan yang menghandel siswa dalam penerapannya itu ya wali kelas masing-masing. Jadi kami semua bekerjasama untuk menerapkannya”.⁴⁹

Hal yang senada juga diungkapkan oleh wali kelas 6 Maroko dalam wawancara sebagai berikut:

“Peran saya itu menghandel siswa secara langsung dalam kegiatan sehari-hari mulai dari membaca ikrar, doa pagi, wudhu, membaca pujian/ shalawatan sebelum shalat, shalat dhuha, mengaji, doa istirahat, shalat dzuhur, zikir sesudah shalat, shalat asar dan doa pulang”.⁵⁰

Hal tersebut juga diungkapkan oleh wali kelas 4 Madinah dalam wawancara sebagai berikut:

“Peran wali kelas di sini sangat penting mbak, karena mendampingi anak-anak secara langsung setiap hari, mulai dari pagi sampai sore, membaca ikrar sebelum masuk kelas, doa, shalat berjama’ah, pujian, dzikir dan juga mendampingi dalam kegiatan mingguan seperti istighasah, tahlil, infaq, dan juga dalam even-even tertentu, contohnya ketika pelaksanaan PHBI”.⁵¹

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, wali kelas 6 Maroko mendampingi dan mengawasi siswa mulai dari kegiatan baris dan membaca ikrar, kemudian berdoa pagi, shalat berjama’ah, dzikir dan doa pulang.⁵²

⁴⁸ Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, Ibu Ernawati, M.Pd, *Op.Cit.*

⁴⁹ Berdasarkan wawancara dengan koordinator bidang keagamaan, *Op.Cit.*

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Ngatriatun, S.Pd, Wali Kelas 6 Maroko, tanggal 27 September 2016, jam 09.30, di ruang kelas 6 Maroko.

⁵¹ Wawancara dengan Wali Kelas 4 Madinah, Bapak Muhammad Bahrul Ulum, tanggal 29 September 2016, pukul 11.25 dan observasi pada tanggal 3 Oktober 2016 di kelas 4 Madinah.

⁵² Observasi di kelas 6 Maroko, tanggal 28 September 2016.

- 3) Sekolah bekerjasama dengan orang tua dalam mengawasi peserta didik selama berada di luar sekolah

Dalam kerangka pembentukan karakter peserta didik, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam kegiatan sehari-hari memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di sekolah dan agar diterapkan juga di rumah. Di sinilah peran orang tua sangat dibutuhkan. Di SD UT Bumi Kartini Jepara, pelaksanaan budaya religius tidak hanya melibatkan pihak sekolah, namun juga melibatkan orang tua. Sekolah menyediakan buku presensi shalat, buku presensi hafalan, maupun buku *home fun* karakter untuk diisi oleh orang tua. Buku presensi shalat berfungsi untuk mengecek kegiatan shalat peserta didik selama di rumah. Sedangkan buku presensi hafalan berfungsi untuk mengecek capaian hafalan peserta didik. Adapun buku *home fun* karakter adalah berisi tentang pembiasaan kegiatan keseharian berdasarkan karakter yang dikembangkan termasuk pengembangan karakter religius. Kerjasama pihak sekolah dengan orang tua tersebut bertujuan agar budaya religius yang diterapkan di rumah juga di sekolah secara konsisten.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh waka kesiswaan dalam wawancara sebagai berikut:

“Iya mbak, ada, karena sekolah ini mengutamakan komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan wali murid, begitu mbak. Jadi apapun yang menjadi kebijakan sekolah baik berupa kegiatan sekolah dan yang lainnya, maka orang tua harus tahu. Sehingga kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua bisa terjalin dengan baik. Kami yakin tanpa peran orang tua, nilai-nilai religius yang sudah kami terapkan di sekolah tidak bisa konsisten di lakukan di luar sekolah. Bentuk kerjasamanya yaitu dalam monitoring siswa selama di rumah, misalnya dalam hal shalatnya, jadi sekolah menyediakan buku presensi shalat untuk shalat lima waktu baik. Nah buku tersebut dibawa

pulang oleh siswa setiap harinya, jika melakukan shalat, maka orang tua memberi tanda centang pada kolom-kolom yang ada. Selain shalat lima waktu, sekolah juga memberikan home fun karakter yang berisi tentang tugas pembiasaan-pembiasaan kegiatan sehari-hari di sekolah maupun di rumah sesuai indikator karakter yang ditentukan.⁵³

Koordinator bidang keagamaan juga mengungkapkan hal yang sama, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

“...Dan yang paling penting adalah melakukan kerjasama dengan wali murid melalui monitoring terhadap peserta didik selama berada di luar sekolah. Misalnya, kami menyediakan buku presensi Shalat untuk diisi orang tua ketika anak melaksanakan Shalat di rumah dan juga ada lagi yaitu buku home fun pendidikan karakter yang diisi dan ditandatangani oleh orang tua apabila anak mengerjakan tugas sesuai indikator karakter yang telah ditentukan. Tujuannya tentunya agar pembiasaan nilai-nilai religius tidak hanya dilaksanakan di sekolah namun juga di rumah. Begitu bu kurang lebihnya. Nanti bisa check langsung ke wali kelas ya bu”.⁵⁴

Hal yang senada juga diungkapkan oleh wali murid kelas 1 Jepara dalam wawancara sebagai berikut:

“Dalam hal itu, wali kelas memberikan buku jadwal shalat, maksudnya presensi shalat, kemudian buku PR karakter. Buku-buku tersebut harus kami isi mengenai kegiatan shalat anak di rumah. Ada lagi presensi hafalan, nah itu untuk mengecek hafalan anak di sekolah sejauh mana, sehingga kami sebagai orang tua bisa membimbing hafalan anak di rumah”.⁵⁵

Hal tersebut juga senada dengan hasil wawancara dengan wali kelas 6 Maroko sebagai berikut:

“Ada, bentuk kerjasamanya ya dalam hal pengawasan siswa ketika berada di rumah dengan buku presensi shalat.

⁵³ Wawancara dengan wakil kepala bidang kesiswaan, *Op. Cit.*

⁵⁴ Berdasarkan wawancara koordinator bidang keagamaan, *Op. Cit.*

⁵⁵ Wawancara dengan ibu Harsih, Wali murid kelas 1 Jepara pada tanggal 28 September 2016, pukul 13. 30, di depan perpustakaan sekolah.

Kerjasama dalam hal deresan hafalan juz ‘amma, orang tua diminta untuk mendampingi siswa mempersiapkan hafalan juz ‘amma di rumah.⁵⁶

Wali murid kelas 6 Mesir juga mengungkapkan hal yang serupa dalam wawancara sebagai berikut:

“Iya Ada. Kerjasamanya ya dalam hal kesepakatan antara sekolah dengan kami mengenai nilai-nilai yang diterapkan di sekolah dan di rumah, peraturan dan semua hal yang berhubungan dengan kegiatan sekolah”.⁵⁷

4) Pembiasaan kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan

Implementasi *religious culture in school* tidak hanya dilakukan di dalam kelas namun juga diterapkan di luar kelas. Adapun kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan implementasi *religious culture in school* yaitu di SD UT Bumi Kartini Jepara yaitu;

a) Budaya 5 S

Budaya senyum, salam, salim, sapa dan santun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di SD UT Bumi Kartini. Hal tersebut sebagaimana yang telah diungkapkan oleh waka kesiswaan dalam wawancara sengaai berikut:

“Kegiatannya banyak mbak, mulai dari kegiatan harian ada, seperti budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa dan Santun) yang diterapkan setiap saat di dalam kelas atau di luar kelas, setiap pagi ada guru yang bertugas untuk menyambut kedatangan siswa di depan gerbang sekolah. Kemudian ketika siswa bertemu guru juga mengucapkan salam, senyum, menyapa dengan santun dan bersalaman. Di dalam kelas, budaya 5 S ini juga dilakukan ketika pelajaran akan dimulai dan juga setelah selesai pelajaran”.⁵⁸

Budaya senyum, salam dan sapa diterapkan setiap pagi hari ketika siswa datang ke sekolah dan disambut oleh guru-guru piket

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Ngatriatun, *Op. Cit.*

⁵⁷ Wawancara dengan ibu Warsih, Wali murid kelas 6 Mesir pada tanggal 28 September 2016, pukul 16.00, di depan perpustakaan sekolah.

⁵⁸ Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala bidang kesiswaan, *Op. Cit.*

di depan gerbang sekolah, memulai proses pembelajaran dan ketika jam pulang siswa. Setiap hari ada sekitar lima sampai enam guru yang berdiri berjajar di depan gerbang sekolah untuk menyambut kedatangan anak-anak. Guru bersalaman dengan siswa, mengucapkan salam kepada mereka dengan disertai senyuman. Kemudian siswa menjawab salam ketika bersalaman. Ketika di kelas, setelah doa pagi dan setiap memulai pelajaran, seorang siswa memimpin teman-temannya untuk berdiri dan mengucapkan salam. Kemudian guru menjawab salam dan menyapa siswa dengan ucapan selamat pagi, selamat siang atau selamat sore dan menanyakan kabar siswa. Begitu juga ketika selesai pembelajaran, guru menutupnya dengan mengucapkan salam kepada siswa. Kemudian siswa menjawab dan bersalaman dengan guru tersebut. Ketika pembelajaran telah usai, seorang siswa memimpin teman-temannya untuk mengucapkan salam kepada guru, lalu semua siswa bersalaman dengan guru kelasnya.⁵⁹

b) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan

Do'a merupakan kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim setiap waktu, karena do'a merupakan salah satu perintah Allah SWT. Kegiatan berdo'a dapat mendekatkan seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Di SD UT Bumi Kartini Jepara kegiatan doa sehari-hari juga dilakukan oleh siswa sebelum dan sesudah melakukan setiap kegiatan. Siswa melakukan doa di pagi hari, di waktu istirahat dan saat pulang sekolah. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh wali kelas 3 Banda Aceh, sebagai berikut:

“Pembiasaan doa sehari-hari tidak hanya dilakukan ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran mbak, namun setiap siswa akan melakukan kegiatan dan mengakhirinya selalu

⁵⁹ Berdasarkan observasi di depan gerbang sekolah, pukul 06.50 dan observasi di kelas 4 Jeddah tanggal 30 September 2016, pukul 07.30.

diajak untuk berdoa. Kegiatan doa sehari-hari terdiri dari; doa pagi, doa istirahat, doa pulang.⁶⁰

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa siswa melakukan doa pagi di kelas dengan dipimpin oleh seorang siswa yang bertugas. Doa pagi berisi doa belajar, membaca asmaul husna, membaca niat wudhu dan doa sesudah wudhu. Kemudian ketika jam istirahat siang, seorang siswa yang bertugas maju ke depan memimpin doa istirahat. Doa istirahat berisi doa selesai belajar, doa masuk dan keluar kamar mandi, membaca niat wudhu dan doa sesudah wudhu, doa sebelum dan sesudah makan. Ketika pembelajaran selesai, seorang siswa yang bertugas memimpin doa pulang. Doa pulang berisi doa selesai belajar, doa keluar kelas, doa naik kendaraan.⁶¹

c) Membaca surat-surat pendek (Juz ‘Amma)

Kegiatan membaca surat-surat pendek dilakukan dengan hafalan setiap pagi ketika siswa melakukan doa pagi, shalat Dhuha, Dzuhur, Asar berjama’ah dan doa pulang. Hal tersebut dimaksudkan sebagai bentuk *muraja’ah* agar siswa yang sudah hafal surat-surat dari juz ‘Amma tetap terjaga, selalu ingat serta mampu melancarkan hafalannya. Surat-surat pendek yang dibaca ketika doa pagi berbeda-beda pada setiap jenjang kelas sesuai dengan target capaian hafalan.⁶² Berikut ini target capaian hafalan kelas satu sampai dengan kelas enam:

Kelas satu : surat al- Fatihah sampai dengan surat al-‘Adiyat

Kelas dua : surat az-Zalzalah sampai dengan surat al-Balad

Kelas tiga : surat al-Fajr sampai dengan surat al-Insyiqaq

Kelas empat : surat al-Muthaffifin sampai dengan surat an-Naba’

⁶⁰ Wawancara dengan Wali Kelas 3 Banda Aceh, Ibu Muhimmatun Nisa’, tanggal 28 September 2016, pukul 09.15.

⁶¹ Observasi di kelas 3 Banda Aceh tanggal 30 September 2016, pukul 07.20- pukul 15.05.

⁶² Wawancara dengan Wali Kelas 3 Banda Aceh, Ibu Muhimmatun Nisa’, *Op. Cit.*

Kelas lima : surat pilihan (al-Mulk, Yasin)

Kelas enam: surat pilihan (ar-Rohman, al-Waqi'ah, al-Kahfi).⁶³

Surat pendek yang dibaca ketika shalat berjama'ah ditentukan oleh wali kelas berdasarkan capaian hafalan masing-masing kelas. Adapun surat pendek yang dibaca ketika doa pulang hanya ada satu surat yang sama di semua kelas, yaitu surat al-'Ashr.⁶⁴

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh wali kelas 3 Banda Aceh dalam wawancara sebagai berikut:

“ Kegiatan membaca surat-surat pendek dengan hafalan dilakukan setiap pagi oleh semua siswa dari kelas satu sampai dengan kelas enam ketika melakukan doa pagi, shalat berjama'ah dan doa pulang. Maksudnya adalah sebagai bentuk *muraja'ah* pengulangan agar siswa yang sudah hafal surat-surat dari juz 'Amma itu tetap terjaga dan mampu melancarkan hafalannya. Tapi surat-surat pendek yang dibaca ketika doa pagi berbeda-beda setiap jenjang kelasnya mbak sesuai dengan target capaian hafalannya, sedangkan surat pendek yang dibaca ketika shalat berjama'ah biasanya itu ditentukan oleh wali kelas sesuai dengan target hafalan sesuai jenjang kelasnya juga mbak. Kalau waktu pulang anak-anak hanya baca satu surat pendek yang sama di semua kelas, yaitu surat al-'Ashr.⁶⁵

Adapun target capaian hafalan kelas satu sampai dengan kelas enam diungkapkan oleh koordinator mengaji dalam wawancara adalah sebagai berikut:

“Untuk kelas satu dari al- Fatihah sampai al-'Adiyat, sama kelas dua az-Zalzalah sampai al-Balad, Kelas tiga al-Fajr sampai al-Insyiqaq, Kelas empat mulai al-Muthaffifin sampai an-Naba', jadi diharapkan kelas empat sudah lulus juz tiga puluhnya. Nah kelas lima kemudian disambung dengan surat-surat pilihan, biasanya kalo kelas lima itu al-Mulk sama Yasin, kelas enam ar-Rahman juga surat-surat

⁶³ Berdasarkan observasi pada tanggal 3 Oktober 2016 dan Wawancara dengan Koordinator bidang tahfidzul Qur'an, Ibu Khatimatul Khusna, *Op. Cit.*

⁶⁴ Wawancara dengan Wali Kelas 3 Banda Aceh, Ibu Muhimmatun Nisa', *Op. Cit.*

⁶⁵ *Ibid.*

pilihan ar-Rohman, al-Waqi'ah dan al-Kahfi menurut kemampuan anaknya".⁶⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh wali kelas 4 Madinah sebagai berikut:

"Pembiasaan membaca surat-surat pendek itu dilakukan setiap hari mbak di sini. Biasanya siswa itu membaca dengan tanpa melihat juz 'Ammah, pada waktu doa pagi, terus ketika mengaji juga ada pengulangan hafalan surat-surat pendek, kemudian ketika shalat Dhuha, Dzuhur dan 'Asar berjama'ah, dan lagi ketika doa selesai belajar, tujuannya supaya siswa selalu ingat dengan surat-surat yang telah dihafalkan".⁶⁷

Wali kelas 5 India juga mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

"Kegiatan membaca surat-surat pendek dilaksanakan di semua kelas mbak setiap hari. Kenapa kok dilakukan setiap hari ya supaya siswa itu akan selalu teringat dengan surat-surat yang sudah dihafalnya...".⁶⁸

d) Membaca *kalimah thayyibah* dan shalawat (pujian)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa kegiatan membaca pujian di SD UT Bumi Kartini Jepara dilakukan setiap hari sebelum shalat berjama'ah baik shalat Dhuha, Dzuhur dan 'Asar.⁶⁹ Guru mengkondisikan siswa supaya duduk rapi, kemudian memandu siswa membaca kalimah thayyibah atau shalawat. Kegiatan ini disebut juga membaca pujian, yang terdiri dari bacaan do'a-do'a, shalawat, bacaan *kalimah thayyibah* yang berupa bacaan *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, *takbir* dan *hauqalah*, membaca sifat-sifat wajib dan muhal Allah

⁶⁶ Berdasarkan observasi pada tanggal 3 Oktober 2016 dan wawancara dengan koordinator bidang tahfidzul Qur'an, Ibu Khatimatul Khusna, pada tanggal 30 September 2016, pukul 10.30.

⁶⁷ Wawancara dengan Wali Kelas 4 Madinah, *Op. Cit.* dan observasi pada tanggal 3 Oktober 2016 di kelas 4 Madinah

⁶⁸ Wawancara dengan Wali Kelas 5 India, Ibu Mariyatul Qibtiyah, pada tanggal 27 September 2016, pukul 13.10, di kelas 5 India, observasi pada tanggal 29 September 2016, di kelas 5 India.

⁶⁹ Wawancara koordinator bidang keagamaan, *Op. Cit.*

dengan cara dilagukan, dan juga melagukan sejarah kelahiran Nabi sampai diangkat menjadi Rasul.⁷⁰

Sebagaimana yang diungkapkan oleh koordinator bidang keagamaan sebagai berikut:

“Kegiatan tersebut dilakukan setiap sebelum shalat berjama’ah, baik shalat Dhuha, Dzuhur dan ‘Asar. Guru memandu siswa untuk membaca shalawat, tasbih, tahmid, takbir dan terkadang juga syi’iran tentang sifat-sifat wajib Allah, sifat-sifat muhal Allah, tarikh Nabi dan akhlak dan masih banyak lagi mbak”.⁷¹

Wali kelas 4 Madinah juga mengungkapkan sebagai berikut:

“Sebelum kegiatan shalat berjama’ah dimulai, guru mengkondisikan siswa supaya duduk rapi dengan disertai membaca kalimah thayyibah, shalawat atau membaca puji-pujian yang lain, yang terdiri dari bacaan do’a-do’a, shalawat, bacaan *kalimah tayyibah* yang berupa bacaan *tasbih, tahmid, tahlil, takbir dan hauqalah*, selain itu juga membaca sifat-sifat wajib dan muhal Allah dengan cara dilagukan, dan juga melagukan sejarah kelahiran Nabi sampai diangkat menjadi Rasul dan masih banyak lagi mbak, tergantung dari guru kelasnya membimbing siswa untu membaca pujian yang mana.”⁷²

e) Shalat Dhuha berjama’ah

Kegiatan shalat Dhuha berjama’ah di SD UT Bumi Kartini Jepara dilakukan oleh semua siswa dari kelas satu sampai dengan kelas enam. Kegiatan shalat Dhuha berjama’ah dilaksanakan setiap pagi. Setelah siswa melakukan doa pagi, mereka mengambil air wudhu, lalu menuju tempat shalat dan membaca shalawat, kemudian mereka melakukan shalat Dhuha berjama’ah dengan diimami oleh seorang siswa yang bertugas. Siswa yang menjadi imam selalu berganti sesuai dengan jadwal piket kelas yang

⁷⁰ Wawancara dengan Wali Kelas 4 Madinah, *Op. Cit*, dan observasi pada tanggal 3 Oktober 2016 di kelas 4 Madinah.

⁷¹ Wawancara koordinator bidang keagamaan, *Op. Cit*.

⁷² Wawancara dengan Wali Kelas 4 Madinah, *Op. Cit*, observasi pada tanggal 3 Oktober 2016 di kelas 4 Madinah.

ditentukan oleh guru, ada yang sistem piket harian dan juga ada yang mingguan. Sehingga semua siswa laki-laki di setiap kelas mendapat giliran menjadi imam.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh wali kelas 4 Madinah sebagai berikut:

“Untuk kegiatan shalat Dhuha berjama’ah dilaksanakan setiap pagi setelah selesai berdoa pagi. Setelah siswa melakukan doa pagi, berwudhu dan membaca shalawat, mereka melakukan shalat Dhuha berjama’ah dengan diimami oleh seorang siswa yang bertugas. Nah, siswa yang menjadi imam selalu berganti setiap harinya sesuai dengan jadwal piket kelas. Namun, ada juga kelas yang menerapkan sistem piket mingguan. Jadi siswa yang menjadi imam bertugas selama seminggu. Sehingga ya semua siswa laki-laki di setiap kelas mendapat giliran menjadi imam supaya mereka terbiasa untuk tampil ke depan sehingga muncullah karakter berani dan bertanggung jawab.”⁷³

Wali kelas 2 Surabaya juga menyampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“Kegiatan shalat Dhuha dilakukan oleh semua siswa dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 di kelas masing-masing, karena mushallanya belum jadi mbak. Waktunya di pagi hari sesudah berdoa, semua siswa berwudhu terlebih dahulu kemudian berdoa sesudah wudhu, lalu menuju tempat shalat. Biasanya yang menjadi imam itu siswa sesuai jadwal piket sesuai ketentuan kelas masing-masing”⁷⁴

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, penulis melihat sikap kekhusyu’an siswa dalam melaksanakan shalat dan mampu membaca dengan benar, karena setiap shalat Dhuha peserta didik membaca dengan suara nyaring. Setelah berdoa pagi, mereka bersegera mengambil air wudhu, mengambil peralatan shalat dan duduk rapi sambil membaca shalawat. Setelah semua siswa siap,

⁷³ Wawancara dengan Wali Kelas 4 Madinah, *Op. Cit.*

⁷⁴ Wawancara dengan Wali Kelas 2 Surabaya, Ibu Nihlatillah, tanggal 29 September 2016, pukul 09.00, di kelas 2 Surabaya.

imam bersegera memulai shalat Dhuha dan memimpin bacaan niat shalat Dhuha dengan suara nyaring.⁷⁵

f) Shalat Dzuhur berjama'ah

Kegiatan shalat Dzuhur di SD UT Bumi Kartini Jepara juga dilakukan secara berjama'ah setiap hari di jam istirahat kedua, tepatnya pada jam 12.15-12.30. Kegiatan iqamat dikumandangkan oleh siswa yang bertugas, dan yang menjadi imam shalat juga siswa yang mendapatkan tugas piket. Surat-surat pilihan yang dibaca adalah surat-surat dari juz 'Ammah. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Wali kelas 4 Madinah, sebagai berikut:

“Pelaksanaan kegiatan shalat Dzuhur berjama'ah pada dasarnya sama seperti pelaksanaan shalat Dhuha mbak. Shalat Dhuhur dilaksanakan setelah jam pelajaran yang ke tujuh, yaitu pada jam 12.15 sampai jam 12.30, dengan diawali iqamat dan diimami oleh siswa yang bertugas. Tugas imam dan iqamat juga berdasarkan jadwal piket harian atau mingguan sesuai kebijakan wali kelas. Adapun bacaan surat-surat setelah surat al-Fatihah disesuaikan dengan jenjang kelas masing-masing dan ditentukan oleh guru kelas”.⁷⁶

Wali Kelas 2 Surabaya juga mengatakan dalam wawancara sebagai berikut:

“Kegiatan Shalat Dzuhur juga dilakukan secara berjama'ah perkelas masing-masing mbak seperti shalat Dhuha. Siswa berdoa istirahat lalu mengambil air wudhu dan kemudian menuju tempat shalat, membaca pujian, melaksanakan shalat sunnah qabliyah, lalu shalat berjama'ah, yang jadi imam juga siswa dengan sistem piket”.⁷⁷

Wali kelas 5 India juga menyebutkan dalam wawancara sebagai berikut:

⁷⁵ Observasi pada tanggal 3 Oktober 2016, di kelas 4 Madinah.

⁷⁶ Wawancara dengan Wali Kelas 4 Madinah, Bapak Bahrul Ulum, *Op. Cit.* dan observasi pada tanggal 30 September 2016 di kelas 4 Madinah.

⁷⁷ Wawancara dengan Wali Kelas 2 Surabaya, Ibu Nihlatillah, *Op. Cit.*

“Kegiatan shalat di sini semuanya dilakukan secara berjama’ah mbak, termasuk shalat Dzuhur. Prosedurnya sama dengan shalat Dhuha. Siswa berwudhu, menuju tempat shalat, memakai sarung dan mukena, melaksanakan shalat sunnah, membaca pujian lalu shalat berjama’ah”

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, Dalam pelaksanaan shalat berjama’ah, guru mengawasi siswa dalam hal gerakan dan bacaan shalatnya. Guru menegur siswa ketika melakukan kesalahan dalam gerakan maupun bacaan shalat.⁷⁸

g) Shalat ‘Asar berjama’ah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kegiatan shalat Asar dilakukan secara berjama’ah sebelum peserta didik pulang sekolah. Setelah doa pulang, siswa mengambil air wudhu, mengambil peralatan shalat setelah kegiatan pembelajaran usai, peserta didik segera mengambil air wudhu dan kembali masuk kelas, mengambil peralatan shalatnya di loker masing-masing. Setelah itu, mereka duduk rapi dalam shaf kemudian membaca shalawat. Sebagian besar dari mereka melaksanakan shalat sunnah qabliyah. Setelah semua siswa siap, guru kelas memerintahkan siswa untuk mengumandangkan iqamat dan memulai shalat Asar secara berjama’ah⁷⁹

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh wali kelas 5 India dalam wawancara sebagai berikut:

“Kegiatan shalat ‘Ashar berjama’ah dilakukan setelah selesai pembelajaran. Siswa berwudhu terlebih dahulu kemudian menempatkan diri di tempat shalat. Setelah membaca shalawat atau kalimah thayyibah, mereka melakukan shalat ‘Ashar berjama’ah yang diawali iqamat terlebih dahulu. Siswa yang bertugas untuk mengumandangkan iqamat maju ke depan kemudian imam meluruskan shaf atau barisan shalat. Biasanya siswa membaca surat- surat dari juz ‘Ammah yang dibaca

⁷⁸ Observasi di kelas 2 Surabaya, tanggal 03 Oktober 2016.

⁷⁹ Observasi di kelas 4 Jeddah, tanggal 5 Oktober 2016.

ditentukan oleh wali kelas sesuai dengan jenjang kelas berdasarkan target hafalannya.⁸⁰

Hal yang sama juga diungkapkan oleh wali kelas 3 Banda Aceh dalam wawancara sebagai berikut:

“Untuk kegiatan shalat berjama’ah, setelah selesai kegiatan pembelajaran, siswa berwudhu, menyiapkan perlengkapan shalat, duduk sambil membaca shalawat, shalat sunnah, kemudian shalat Asar siap dimulai dengan diawali iqamat oleh siswa yang bertugas. *Begitu mbak*”.⁸¹

h) Shalat sunnah rawatib

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa kegiatan shalat sunnah rawatib yang dilakukan di SD UT Bumi Kartini yaitu shalat sunnah qabliyah Dzuhur berjumlah empat rakaat, shalat sunnah ba’diyah Dzuhur berjumlah dua rakaat dan shalat sunnah qabliyah ‘Ashar berjumlah empat rakaat. Kegiatan ini diterapkan untuk siswa kelas empat, lima dan enam. Kegiatan ini dipandu oleh guru kelas masing-masing.⁸²

Sebagaimana yang diungkapkan oleh wali kelas 5 India sebagai berikut:

“Kegiatan shalat sunnah rawatib yang dilakukan disini yaitu shalat sunnah qabliyah Dzuhur, shalat sunnah ba’diyah Dzuhur dan shalat sunnah qabliyah ‘Ashar dan diterapkan untuk siswa kelas empat, lima dan enam. Kegiatan ini tentu dipandu oleh guru kelas masing-masing. Tapi biasanya mereka melakukan dengan kesadaran sendiri meskipun kadang masih diingatkan oleh guru.”⁸³

Wali kelas 4 Madinah juga mengungkapkan hal yang sama dalam wawancara sebagai berikut:

“Shalat sunnah rawatib di sini ya hanya qabliyah untuk shalat Dzuhur dan ba’diyah shalat Dzuhur sama Asar.

⁸⁰ Wawancara dengan Wali Kelas 5 India, *Op. Cit* dan observasi pada tanggal 29 September 2016, di kelas 5 India.

⁸¹ Wawancara dengan Wali Kelas 3Banda Aceh, *Op. Cit*.

⁸² Wawancara dengan Wali Kelas 5 India, *Op. Cit*, observasi pada tanggal 29 September 2016, di kelas 5 India.

⁸³ Wawancara dengan Wali Kelas 5 India, *Op. Cit*.

Biasanya mulai dibiasakan di kelas 4 sampai kelas 6 mbak.”⁸⁴

i) Dzikir sesudah shalat

Berdasarkan hasil wawancara bahwa kegiatan dzikir dilakukan setiap selesai shalat berjama’ah. Kegiatan dzikir dipimpin oleh peserta didik yang bertugas sebagai imam dengan dipandu dan dibimbing oleh guru kelas, terutama untuk kelas satu. Dzikir kelas satu sampai kelas dua yaitu membaca ya *Latif* dan ya *Razzaq* sebanyak delapan kali. Untuk kelas tiga sampai kelas enam membaca wirid sesudah shalat yang terdiri dari *istighfar*, *tahlil*, *tasbih*, *tahmid* dan *takbir*.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh koordinator bidang keagamaan, dalam wawancara sebagai berikut:

“Kegiatan dzikir dipimpin oleh peserta didik yang bertugas sebagai imam dengan dipandu oleh guru kelas. Untuk dzikir kelas satu sampai kelas 2 yaitu membaca ya *Latif* dan ya *Razzaq*. Untuk kelas tiga sampai kelas enam membaca wirid yang terdiri dari *istighfar*, *tahlil*, *tasbih*, *tahmid* dan *takbir*, tujuannya untuk membiasakan peserta didik mengucapkan *kalimah thayyibah*, mendekatkan diri kepada Allah sehingga siswa memiliki kemantapan dalam beriman dan bertaqwa.”⁸⁵

Hal yang sama juga diungkapkan oleh wali kelas 1 Jepara, sebagai berikut:

“ Dzikir sesudah shalat, kalau di kelas 1 membaca ya *Latif* dan ya *Razzaq* sebanyak delapan kali, masih saya bimbing mbak karena masih kelas satu. Tujuannya ya supaya siswa selalu mengingat Allah sehingga siswa merasa dekat dengan Allah”⁸⁶.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, penulis mengamati sikap siswa ketika dzikir. Mereka berdzikir dengan

⁸⁴ Wawancara dengan wali kelas 4 Madinah, *Op. Cit.*

⁸⁵ Wawancara dengan koordinator bidang keagamaan, *Op. Cit.*

⁸⁶ Wawancara dengan wali kelas 1 Jepara, Ibu Nining Purwaningsih, pada tanggal 05 Oktober 2016, pukul 12.25.

antusias, bersama-sama dan khusyu'. Meskipun sebagian kecil siswa ada yang berdzikir sambil melamun, ada juga yang berdzikir sambil bermain, namun kegiatan dzikir secara keseluruhan berlangsung dengan tertib. Setelah selesai dzikir, guru memanggil nama-nama siswa yang tidak tertib ketika berdzikir dan memberikan sanksi yaitu peserta didik diminta untuk mengulang dzikir sebanyak 3 kali.⁸⁷

j) Mengaji (*Qiraatul Qur'an* dan *Tahfidzul Qur'an*)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa kegiatan mengaji yang dilaksanakan di SD UT Bumi Kartini Jepara dilakukan setiap hari untuk kelas satu sampai dengan kelas tiga. Untuk kelas empat sampai dengan kelas enam, kegiatan mengaji hanya dilaksanakan empat hari di dalam seminggu. Hari Senin sampai dengan Selasa kegiatan mengaji diisi dengan membaca al-Qur'an atau *musyafahah*, tahsinul kitabah atau *menulis* dengan huruf hijaiyyah dan pegon, materi *tajwid* dan *gharib*, dan setoran hafalan surat-surat juz 'Ammam secara individu, berpasangan atau klasikal yang diampu oleh dua atau tiga guru sesuai dengan kebutuhan. Adapun hari Jum'at diisi dengan kegiatan tahfidzul Qur'an yang diampu oleh satu guru. Sebelum kegiatan mengaji dimulai, peserta didik diharuskan untuk berwudhu terlebih dahulu.⁸⁸

Hal tersebut diungkapkan oleh koordinator mengaji, sebagai berikut:

"...Untuk kelas 1 sampai 3 itu lima hari dalam seminggu. Jadi hari Senin sampai Jum'at ada semua. Kalau kelas atas yang kelas 4 sampai kelas 6, empat hari dalam seminggu. Kegiatannya sih banyak, cuman setiap hari kita ubah-ubah bisa, kegiatannya menulis hijaiyyah yaitu menulis sambung, pegon, dan putus tergantung dengan tingkatan kelasnya. Terus mengaji jilid, dan al-Qur'an, terus menghafal surat-

⁸⁷ Berdasarkan observasi pada tanggal 3 Oktober 2016, di kelas 4 Jeddah.

⁸⁸ Berdasarkan observasi pada tanggal 3 Oktober 2016, di kelas 4 Jeddah, dan wawancara dengan Koordinator bidang tahfidzul Qur'an, Ibu Khatimatul Khusna, *Op. Cit.*

surat pendek, menghafal doa harian dan tajwid. Jadi setiap hari kita ada mungkin tiga atau empat kegiatan dalam satu waktu mengaji. Setiap kelas ada dua sampai tiga guru tergantung kebutuhan.”⁸⁹

k) Kegiatan istighasah dan tahlil

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa kegiatan istighasah dan tahlil dilaksanakan setiap dua minggu sekali di hari Senin. Kegiatan ini dimulai pukul 07.15-08.00 WIB dan diikuti oleh semua siswa dari kelas satu sampai kelas enam. Peserta didik laki-laki bertempat di blok dua, sedangkan peserta didik perempuan bertempat di blok satu. Kegiatan ini dipimpin oleh seorang ustadz yang bertugas sebagai guru mengaji di SD UT Bumi Kartini Jepara. Kegiatan istighasah diawali dengan membaca surat al-Fatihah. Setelah selesai istighasah disambung dengan membaca tahlil dan diakhiri dengan do’a.⁹⁰

Kegiatan istighasah dan tahlil yang dilaksanakan di SD UT Bumi Kartini sebagaimana yang diungkapkan oleh waka kesiswaan sebagai berikut:

“Kegiatan istighasah dan tahlil dilaksanakan setiap dua minggu sekali di hari Senin. Saya punya jadwalnya mbak, nanti kalau *jenengan* mau lihat silahkan. Kegiatannya dimulai pukul 07.15-08.00 WIB dan diikuti oleh semua siswa dari kelas satu sampai kelas enam, biasanya dipimpin oleh Ustadz Hafidz. Beliau adalah guru mengaji di sini”.⁹¹

l) *Infaq* hari Jum’at

Berdasarkan hasil wawancara bahwa kegiatan infaq yang dilakukan di SD UT Bumi Kartini Jepara dilaksanakan pada hari Jum’at. Setiap hari Jum’at, siswa dihimbau oleh guru untuk berinfaq. Uang infaq ini digunakan untuk keperluan sarana peribadatan kelas seperti; membeli al-Qur’an dan untuk kegiatan

⁸⁹ Wawancara dengan koordinator bidang tahfidzul Qur’an, *Op. Cit.*

⁹⁰ Berdasarkan observasi tanggal 3 Oktober 2016.

⁹¹ Wawancara dengan waka kesiswaan, *Op. Cit.*

sosial seperti menjenguk siswa yang sakit. Akumulasi saldo uang infaq kelas pada akhir tahun diserahkan kepada sekolah dan digunakan untuk kepentingan pembangunan mushalla sekolah. Adapun kegiatan infaq dikelola oleh guru dan juga bendahara kelas. Untuk kelas satu sampai kelas tiga dikelola oleh guru kelas. Adapun kelas empat sampai dengan kelas enam dikelola oleh bendahara kelas dan guru kelas hanya mengawasi pelaksanaan kegiatan infaq tersebut. Uang hasil perolehan infaq diserahkan kepada petugas bank muamalat yang datang ke setiap kelas.⁹² Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, kegiatan infaq dilaksanakan di hari Jum'at pagi sebelum dan sesudah bel berbunyi. Bendahara kelas mengambil kotak infaq kelas dan kemudian berkeliling kepada teman-temannya. Setelah uang terkumpul, kemudian kotak amal diletakkan di meja guru dan diambil alih oleh guru. Guru menghitung jumlah infaq, kemudian diberikan kepada petugas dari bank muamalat yang datang ke kelas. Guru mengambil sebagian uang infaq untuk menjenguk peserta didik yang sakit.⁹³

Wali kelas 3 Banda aceh, juga menuturkan mengenai perihal *infaq* Jum'at, sebagai berikut:

“Kegiatan *infaq* dilaksanakan setiap hari Jum'at di sini secara serempak mulai dari kelas satu sampai dengan kelas enam. Kalau dikelas tiga, masih dikelola oleh guru ya mbak. Bendahara kelas sih ada, tapi hanya sekedar berkeliling sambil membawa kotak amal. Kemudian saya hitung, dan diambil oleh pihak petugas dari BMT mbak. Jadi uang infaq dititipkan di BMT. Nanti setelah akhir tahun, barulah dikembalikan ke sekolah untuk digunakan kegiatan kepedulian sosial. Biasanya kalau ada anak yang sakit, kami mengambil sebagian uang infaq untuk menjenguk.”⁹⁴

⁹² Wawancara dengan koordinator bidang keagamaan, Ibu Faridah Ahmad, pada tanggal 3 Oktober 2016, pukul 12.25, di kelas 4 Makkah.

⁹³ Observasi di kelas 2 Bandung, pada tanggal 7 Oktober 2016.

⁹⁴ Wawancara dengan wali kelas 3 Banda Aceh, Muhimmatun Nisa', *Op. Cit.*

m) Jum'at Bersih

Berdasarkan hasil wawancara bahwa budaya Jum'at Bersih yang diterapkan di SD UT Bumi Kartini Jepara dilakukan setiap dua minggu sekali di hari Jum'at. Dalam kegiatan ini, semua peserta didik membawa alat kebersihan dari rumah, seperti sapu lantai, sapu lidi, lap kaca dan pembersih kaca, kemoceng dan sebagainya. Kegiatan Jum'at bersih ini diikuti oleh semua warga sekolah termasuk guru terutama peserta didik mulai dari kelas satu sampai dengan kelas enam. Guru kelas membagi tugas bagi peserta didik yang meliputi kegiatan membersihkan ruangan kelas, menata barang-barang di loker siswa, menata kursi dan meja, membersihkan kaca jendela, membersihkan teras kelas dan juga halaman sekolah secara bersama-sama. Setelah kegiatan Jum'at bersih dilanjutkan dengan kegiatan potong kuku.⁹⁵

Hal tersebut sebagaimana yang dituturkan oleh waka kesiswaan sebagai berikut:

“Kegiatan Jum'at bersih juga termasuk dari budaya sekolah di sini mbak. Di dalam Islam kan diajarkan tentang pentingnya menjaga kebersihan, sebagaimana sabda Nabi: *“An-Nadzofatu minal Iman”*. “Kebersihan sebagian dari iman”. Jadi kami terapkan dalam kegiatan kebersihan setiap setiap dua minggu sekali di hari Jum'at. Dalam kegiatan ini, semua peserta didik ditugaskan untuk membawa alat kebersihan dari rumah. Semua peserta didik mulai dari kelas satu sampai dengan kelas enam mengikuti kegiatan Jum'at bersih. Guru kelas bertugas untuk membagi tugas bagi peserta didik”.⁹⁶

Wali kelas 1 Jepara, menuturkan dalam wawancara sebagai berikut:

“Dalam kegiatan Jum'at bersih, kami bisanya membagi tugas untuk peserta didik. ada yang bertugas

⁹⁵ Wawancara dengan wakil kepala bidang kesiswaan, IbuShofi Inayah, S.Pd.I, pada tanggal 3 Oktober 2016, pukul 14.00, di kelas 1 Pati dan observasi di kelas 2 Bandung, pada tanggal 7 Oktober 2016.

⁹⁶ Wawancara dengan wakil kepala bidang kesiswaan, Op. Cit, dan observasi di kelas 2 Bandung, pada tanggal 7 Oktober 2016.

membersihkan ruangan kelas, ada yang menata barang-barang di loker siswa, menata kursi dan meja, membersihkan kaca jendela. Selain itu, mereka juga membersihkan teras kelas dan juga halaman sekolah secara bersama-sama. Setelah kegiatan Jum'at bersih dilanjutkan dengan kegiatan potong kuku".⁹⁷

n) Puasa Sunnah

Program puasa sunnah yang diterapkan di SD UT Bumi Kartini Jepara meliputi; puasa Senin Kamis, puasa *Tarwiyah* dan *'Arafah* pada bulan Dzul Hijjah, puasa *Tasu'a* dan *'Asyura* pada bulan Muharram dan puasa Senin Kamis. Puasa sunnah diterapkan untuk siswa kelas empat sampai kelas enam. Guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan program ini, diantaranya adalah memberi motivasi bagi peserta didik berupa himbauan dan juga menyampaikan kepada siswa mengenai keutamaan puasa sunnah. Selain itu, guru juga harus bisa dijadikan teladan dalam pembiasaan puasa sunnah. Dengan motivasi dan teladan tersebut, diharapkan siswa memiliki semangat dalam menjalankan puasa sunnah tersebut.

Puasa sunnah yang diterapkan di SD UT Bumi Kartini Jepara, sebagaimana yang dituturkan oleh koordinator keagamaan, sebagai berikut:

"Program puasa sunnah yang diterapkan di sini banyak mbak, ada puasa Senin Kamis, puasa *Tarwiyah* dan *'Arafah* pada bulan Dzul Hijjah, puasa *Tasu'a* dan *'Asyura* pada bulan Muharram. Puasa sunnah diterapkan untuk siswa kelas empat sampai kelas enam. Guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan program ini, diantaranya adalah memberi motivasi bagi peserta didik berupa himbauan dan juga menyampaikan kepada siswa mengenai keutamaan puasa sunnah. Selain itu, guru juga harus bisa dijadikan teladan dalam pembiasaan puasa sunnah. Dengan motivasi dan teladan tersebut, diharapkan

⁹⁷ Wawancara dengan wali kelas 1 Jepara, Ibu Nining Purwaningsih, *Op. Cit.*

siswa memiliki semangat dalam menjalankan puasa sunnah tersebut”.⁹⁸

Lebih lanjut beliau menyatakan:

“Puasa sunnah ditekankan di sekolah sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering ditekankan Rasulullah SAW. Selain itu juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran *tazkiyah* agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja serta memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.. Pembiasaan puasa Senin Kamis diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai luhur tersebut karena puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spritualitas dan jiwa sosial.”⁹⁹

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, siswa yang melakukan puasa sunnah Senin Kamis lumayan banyak. Terbukti banyak siswa kelas 4, 5 dan 6 yang tidak makan siang di hari Senin dan Kamis. Untuk puasa Sunnah *Tarwiyah* ‘*Arafah*, guru Pendidikan Agama Islam menyediakan lembar kerja yang harus diisi peserta didik dengan jujur.¹⁰⁰

o) Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan hari besar Islam yang dilaksanakan di SD UT Bumi Kartini Jepara meliputi; peringatan tahun baru Hijriyyah, peringatan Isra’ Mi’raj, peringatan Maulid Nabi, kegiatan praktek Qurban. Peringatan tahun baru hijriyyah dilaksanakan setiap akhir bulan Dzul Hijjah dan diisi dengan pawai dengan jalan kaki keliling desa, setelah itu membaca doa akhir tahun dan doa awal tahun bersama-sama. Peringatan Isra’ Mi’raj dilaksanakan sehari atau dua hari sebelum tanggal 27 Rajab dan diisi dengan melantunkan shalawat bersama-sama serta ceramah tentang

⁹⁸ Wawancara dengan koordinator bidang keagamaan, tanggal 26 September 2016. *Op. Cit.*

⁹⁹ Wawancara dengan koordinator bidang keagamaan, tanggal 03 Oktober 2016. *Op. Cit.*

¹⁰⁰ Observasi di kelas blok 4 SD UT Bumi Kartini, pada tanggal 17 Oktober dan tanggal 20 Oktober 2016.

sejarah Isra' dan Mi'raj yang diisi oleh siswa yang telah berhasil menjadi juara sebagai da'i kecil di dalam perlombaan yang diselenggarakan di SD UT Bumi Kartini Jepara dalam rangka gebyar milad SD UT Bumi Kartini Jepara. Kegiatan Maulid Nabi biasanya dilaksanakan satu hari setelah tanggal 12 Rabi'ul Awal dan diisi dengan membaca al-barzanji yang dimeriahkan oleh grup rebana SD UT Bumi Kartini kemudian dilanjutkan dengan cerita tentang sejarah Nabi oleh ustadz dari SD UT Bumi Kartini Jepara atau bisa juga diisi oleh pendongeng Islami anak. Adapun kegiatan Qurban dilaksanakan pada hari raya 'Idul 'Adha atau hari tasyrik yaitu mulai tanggal 10 Dzulhijjah sampai dengan 13 Dzulhijjah. Kegiatan ini diikuti oleh semua guru dan peserta didik kelas 6. Hewan qurban diperoleh dari warga sekolah atau wali peserta didik yang ingin berqurban di SD UT Bumi Kartini Jepara.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh koordinator bidang keagamaan sebagai berikut:

“Kegiatan PHBI yang dilaksanakan setiap setahun sekali ada banyak mbak, diantaranya peringatan tahun baru hijriyyah, peringatan Isra' Mi'raj, peringatan Maulid Nabi, kegiatan praktek Qurban dan halal bihalal. Peringatan tahun baru hijriyyah dilaksanakan setiap akhir bulan Dzul Hijjah dan diisi dengan pawai dengan jalan kaki keliling desa, ziarah ke makam wali setempat, setelah itu membaca doa akhir tahun dan doa awal tahun bersama-sama.”¹⁰¹

Wali kelas 2 Surabaya mengatakan dalam wawancara sebagai berikut:

“Biasanya peringatan Isra' Mi'raj itu dilaksanakan sehari atau dua hari sebelum tanggal 27 Rajab dan diisi dengan melantunkan shalawat bersama-sama serta ceramah tentang sejarah Isra' dan Mi'raj yang diisi oleh siswa yang telah berhasil menjadi juara sebagai da'i kecil di dalam perlombaan yang diselenggarakan di SD UT dalam rangka gebyar milad SD UT. Kalau kegiatan Maulid Nabi juga

¹⁰¹ Wawancara dengan koordinator bidang keagamaan, *Op.Cit.*

sama ya, biasanya dilaksanakan satu hari setelah tanggal 12 Rabi'ul Awal dan diisi dengan membaca al-barzanji yang dimeriahkan oleh grup rebana SD UT Bumi Kartini kemudian dilanjutkan dengan cerita tentang sejarah Nabi oleh ustadz dari SD UT Bumi Kartini atau bisa juga diisi oleh pendongeng Islami anak.”¹⁰²

Wali kelas 1 Jepara, mengungkapkan mengenai kegiatan qurban di SD UT Bumi Kartini sebagai berikut:

“Adapun kegiatan Qurban dilaksanakan pada hari raya ‘Idul ‘Adha atau hari tasyrik yaitu mulai tanggal 10 Dzulhijjah sampai dengan 13 Dzulhijjah. Kegiatan ini diikuti oleh semua guru dan peserta didik kelas 6. Untuk hewan qurbannya, diperoleh dari warga sekolah atau wali peserta didik yang ingin berqurban di sekolah ini”.¹⁰³

p) Kegiatan pesantren Ramadhan dan Bakti Sosial

Kegiatan pesantren Ramadhan dan bakti sosial dilaksanakan di SD UT Bumi Kartini Jepara setiap bulan Ramadhan. Kegiatan pesantren Ramadhan dilaksanakan selama tiga hari untuk peserta didik mulai kelas tiga sampai kelas enam. Kegiatan ini diisi dengan kegiatan shalat berjama'ah, mengaji dan siraman rohani. Dalam kegiatan bakti sosial, pihak sekolah mengundang warga sekitar yang membutuhkan untuk datang ke sekolah. Kegiatan tersebut diisi dengan pembagian zakat fitrah dan zakat mal (zakat harta) dari peserta didik maupun wali murid kepada orang-orang yang membutuhkan yang berada di lingkungan SDUT Bumi Kartini Jepara. Kegiatan bakti sosial diikuti oleh semua siswa dari kelas satu sampai dengan kelas enam.

Kegiatan pesantren Ramadhan dan bakti sosial dilaksanakan di SD UT Bumi Kartini sebagaimana dituturkan oleh guru PAI sebagai berikut:

¹⁰² Wawancara dengan wali kelas 2 Surabaya, *Op.Cit.*

¹⁰³ Wawancara dengan wali kelas 1 Jepara, *Op. Cit.*

“Kegiatan pesantren Ramadhan dilaksanakan selama tiga hari mbak biasanya, nah itu untuk peserta didik mulai kelas tiga sampai kelas enam. Untuk kegiatannya biasanya diisi dengan kegiatan ala pesantren, seperti shalat berjama’ah, mengaji dan siraman rohani. Selain pesantren Ramadhan, juga ada kegiatan bakti sosial di bulan puasa juga, semua siswa ikut berpartisipasi. Untuk kegiatannya yaitu pembagian zakat fitrah yang telah dikumpulkan oleh peserta didik dan zakat *mal* dari sebagian wali murid yang menyerahkan kepada pihak sekolah untuk diberikan kepada faqir miskin yang berada di lingkungan SD UT Bumi Kartini Jepara”.¹⁰⁴

q) *Home fun* karakter

Berdasarkan hasil wawancara bahwa *home fun* karakter yang diterapkan di SD UT Bumi Kartini Jepara adalah tugas-tugas yang harus dilakukan oleh siswa yang berkaitan dengan pengembangan karakter sebagai penunjang *religious culture* yang diterapkan di sekolah dengan tujuan agar terdapat kesinambungan dengan budaya religius yang diterapkan di rumah dan di sekolah. Dalam pelaksanaan *home fun* karakter ini, sekolah menyediakan buku yang akan diisi oleh orang tua mengenai penerapan budaya religius yang dilakukan siswa selama di rumah. Penerapan *home fun* karakter merupakan upaya kerjasama yang dibangun antara pihak sekolah dengan orang tua demi keberhasilan pembentukan karakter siswa.

Wali kelas 5 India mengungkapkan perihal *home fun* karakter sebagai berikut:

“*Home Fun* karakter itu buku berisi tugas-tugas yang harus dilakukan oleh siswa yang berkaitan dengan pengembangan karakter di rumah yang dijadikan sebagai penunjang pengembangan karakter yang diterapkan di sekolah dengan tujuan agar terdapat kesinambungan antara budaya religius yang diterapkan di rumah dan di sekolah.”¹⁰⁵

¹⁰⁴ Wawancara Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Nur Jannah, S.Pd.I, pada tanggal 13 Oktober 2016, pukul 09.05 di kelas 3 Banjarmasin.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Wali Kelas 5 India, *Op. Cit.*

Waka kurikulum menjelaskan tentang home fun karakter sebagai berikut:

“*Home fun* karakter berisi tentang indikator-indikator yang berkaitan dengan pengembangan karakter yang harus dilakukan oleh siswa ketika di rumah dan juga di sekolah, terutama karakter religius”.¹⁰⁶

Lebih lanjut, waka kurikulum menyampaikan wawancara sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan *home fun* karakter ini, sekolah menyediakan buku yang akan diisi oleh orang tua mengenai penerapan budaya religius yang dilakukan siswa selama di rumah. Penerapan *home fun* karakter merupakan upaya kerjasama yang dibangun antara pihak sekolah dengan orang tua demi keberhasilan pembentukan karakter siswa.”¹⁰⁷

Berdasarkan dokumen yang berupa buku *home fun* karakter, penulis bisa menjelaskan isinya sebagai berikut:

Untuk kelas 1, indikator di rumah yang ditugaskan adalah pembiasaan membaca doa sehari-hari sebelum dan sesudah melakukan kegiatan sehari-hari. Dalam mengerjakan tugas tersebut, siswa diminta untuk bersikap jujur karena ada Allah yang maha melihat dan malaikat yang mencatat. Untuk kelas dua, indikator di rumah yang ditugaskan adalah bersikap dan berkata dengan sopan santun kepada orang tua dan orang yang lebih tua. Untuk kelas tiga, tugas yang diberikan kepada peserta didik adalah membiasakan menggunakan kalimat *thayyibah* dalam mengekspresikan sesuatu (*Alhamdulillah, Subhanallah, Innalillahi wainna ilaihi raji'un, Astaghfirullah* dan lain-lain) dan juga melaksanakan sholat tanpa paksaan. Untuk kelas empat, tugas yang diberikan kepada peserta didik adalah mampu melaksanakan sholat sunnah rawatib (sholat sunnah sebelum dan sesudah sholat fardhu).

¹⁰⁶ Wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum, *Op. Cit.*

¹⁰⁷ Wawancara dengan waka kurikulum, *Op. Cit.*

Untuk kelas lima, tugas yang diberikan adalah mempratikkan sikap gemar membaca Al Qur'an dan membaca Surat Ar-Rahman sesudah sholat subuh. Adapun tugas untuk kelas enam yaitu melaksanakan sholat sunnah *ghairu rawatib* (tahajud) dan membaca surat Yasin dan tahlil pada malam Jum'at.¹⁰⁸

c. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan Evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam implementasi *religious culture in school* di SD UT Bumi Kartini Jepara.

Kepala sekolah mengungkapkan bahwa di dalam kegiatan keseharian di SD UT Bumi Kartini Jepara, kepala sekolah bersama guru bertugas mengawasi peserta didik dalam melaksanakan *religious culture* di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan *monitoring*, orang tua juga ikut berperan aktif dengan cara mengawasi peserta didik selama di rumah, diantaranya kegiatan shalat, mengaji dan pembiasaan religius lainnya, guru bekerjasama dengan orang tua peserta didik untuk mengetahui perkembangan karakter maupun perilaku peserta didik selama di luar sekolah melalui buku kegiatan yang disediakan oleh pihak sekolah, seperti buku presensi shalat, buku prestasi mengaji dan buku *home fun* karakter.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“tugas saya dan guru juga mengawasi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, apakah mereka sudah melaksanakannya dengan baik”¹⁰⁹

Koordinator bidang keagamaan juga mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

“...Dan yang paling penting adalah melakukan kerjasama dengan wali murid melalui *monitoring* terhadap peserta didik selama

¹⁰⁸ Buku *home fun* karakter kelas 1 sampai dengan 6.

¹⁰⁹ Wawancara dengan kepala sekolah, *Op. Cit.*

berada di luar sekolah. Misalnya, kami menyediakan buku presensi Shalat untuk diisi orang tua ketika anak melaksanakan Shalat di rumah dan juga ada lagi yaitu buku *home fun* pendidikan karakter yang diisi dan ditandatangani oleh orang tua apabila anak mengerjakan tugas sesuai indikator karakter yang telah ditentukan. Tujuannya tentunya agar pembiasaan nilai-nilai religius tidak hanya dilaksanakan di sekolah namun juga di rumah. Begitu bu kurang lebihnya. Nanti bisa check langsung ke wali kelas ya bu”.¹¹⁰

Hal tersebut juga senada dengan hasil wawancara dengan wali kelas 6 Maroko sebagai berikut:

“Ada, bentuk kerjasamanya ya dalam hal pengawasan siswa ketika berada di rumah dengan buku presensi shalat. Kerjasama dalam hal deresan hafalan juz ‘amma, orang tua diminta untuk mendampingi siswa mempersiapkan hafalan juz ‘amma di rumah.”¹¹¹

Di dalam kegiatan keseharian, guru membuat kontrak kelas yang berisi tentang kesepakatan antara guru dengan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Bagi peserta didik yang tidak tertib dalam melaksanakan kegiatan keseharian, maka akan mendapat *punishment* berupa poin merah dan mendapatkan sanksi. Sanksi yang diberikan oleh guru kelas bersifat mendidik, seperti membaca istighfar, melaksanakan shalat di kelas lain, mengulang doa. Pemberian sanksi tersebut bertujuan agar kegiatan bisa berjalan dengan tertib. Sebagaimana yang diungkapkan oleh waka kesiswaan sebagai berikut:

“Kalau soal siswa melanggar ya pasti ada, misalnya ketika kegiatan shalat berjama’ah, ada siswa yang terlambat, tidak tertib saat kegiatan istighasah. Namun ya hanya sebatas itu mbak, tidak ada yang membolos dari kegiatan, karena di sini siswa berada di bawah pengawasan penuh wali kelas masing-masing. Sanksinya bermacam-macam, kalo shalat tidak tertib sanksinya membaca istighfar/ shalat di kelas lain, ya sesuai dengan kebijakan wali kelasnya, tidak tertib berdoa sanksinya mengulang membaca doa sendiri, tidak tertib istighasah, sanksinya mengikuti kegiatan istighasah dengan berdiri, di sini tidak ada hukuman fisik sama

¹¹⁰ Berdasarkan wawancara koordinator bidang keagamaan, Ibu Faridah. S.H.I, tanggal 26 September 2016, *Op. Cit.*

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Ngatriatun, *Op. Cit.*

sekali. Tujuannya adalah untuk menciptakan ketertiban dalam pelaksanaan kegiatan supaya berjalan dengan baik¹¹²

Wali kelas 6 Maroko mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

“Siswa yang melanggar iya ada bu, namanya juga anak-anak yang masih dalam proses belajar. Begini, kami punya kontrak kelas, kontrak kelas tersebut berisi tentang kesepakatan atau peraturan tentang kegiatan di kelas atau di luar kelas. Termasuk kegiatan yang berkaitan dengan penerapan budaya religius. Jika melanggar kontrak berarti mendapatkan point merah, jika mendapatkan point merah berarti mendapat sanksi. Sanksi tersebut bersifat mendidik dan biasanya antar jenjang kelas berbeda. Kalau di kelas kami itu misalkan tidak tertib saat shalat, maka sanksinya adalah mengulang shalat. Begitu juga ketika tidak tertib saat berdoa biasanya siswa diminta untuk mengulang doa sendiri”.¹¹³

Untuk keberlangsungan pelaksanaan budaya religius perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah atau satuan pendidikan yang teramati. Di SD UT Bumi Kartini Jepara, kegiatan evaluasi dilaksanakan bagi semua komponen sekolah, diantaranya kepala sekolah, guru, karyawan, peserta didik dan juga sarana yang mendukung penerapan *religious culture*. Penilaian kepala sekolah dan sarana dilakukan oleh pengurus yayasan, sedangkan penilaian guru dilaksanakan oleh kepala sekolah dan penilaian peserta didik dilakukan oleh guru.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaan *religious culture* di SD UT Bumi Kartini, maka perlu dilakukan evaluasi melalui penilaian pada setiap komponen sekolah yang terlibat dalam kegiatan sehari-hari dan juga sarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan.”¹¹⁴

¹¹² Wawancara dengan wakil kepala bidang kesiswaan, Ibu Shofi Inayah, S.Pd.I, pada tanggal 3 Oktober 2016, *Op. Cit.*

¹¹³ Wawancara dengan wali kelas 6 Maroko, *Op. Cit.*

¹¹⁴ Wawancara dengan kepala sekolah, *Op. Cit.*

Lebih lanjut kepala sekolah mengungkapkan sebagai berikut:

“Yang berperan ya semuanya mbak, pengurus yayasan tugasnya ya menilai pelaksanaan budaya religius tersebut, mulai dari menilai saya sebagai kepala sekolah dan juga semua guru, apakah sudah mampu melaksanakan perannya dengan baik, apakah sudah mampu menjadi teladan bagi peserta didik dalam menerapkan budaya sekolah yang religius tersebut. Pengurus juga mengawal sejauh mana sekolah mampu menyediakan sarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan seperti kran air untuk wudhu, tempat shalat yang suci, aula sekolah untuk kegiatan istighasah, tahlil dan juga perayaan hari-hari besar Islam, perpustakaan kelas yang menyediakan al-Qur'an dan juga buku bacaan Islami dan juga alat-alat kebersihan.”¹¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara bahwa implementasi *religious culture* dianggap berhasil ketika mencapai target yang telah ditetapkan bagi kepala sekolah, guru, peserta didik maupun sarana di sekolah. Indikator keberhasilan kepala sekolah dan guru adalah mampu menjadi model atau teladan bagi semua warga sekolah dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan *religious culture*. Sedangkan peserta didik mampu menerapkan *religious culture* dengan baik sesuai dengan indikator yang telah ditentukan oleh sekolah. Keberhasilan pelaksanaan *religious culture* juga didukung oleh sarana sekolah. Indikator sarana adalah penyediaan sarana yang memadai untuk pelaksanaan *religious culture*, seperti penyediaan tempat wudhu, tempat shalat yang suci, alat-alat untuk ibadah, perpustakaan kelas yang menyediakan al-Qur'an.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah, sebagai berikut:

“Dianggap berhasil ketika ketika program yang kita canangkan bisa mencapai target yang telah ditetapkan. Misalnya, kepala sekolah dan guru apakah sudah mampu melaksanakan perannya dengan memberikan teladan yang baik bagi semua warga sekolah dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, dari peserta didik apakah sudah mampu melaksanakan nilai-nilai religius dengan kesadaran mereka

¹¹⁵ *Ibid.*

sehingga melekat pada diri mereka, sehingga mereka menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dan Rasul Nya, dan berakhlakul karimah. Kami punya jadwal kegiatan sama target yang dicapai dalam setiap kegiatan mbak. Nanti minta sama koordinator keagamaan *nggih* ¹¹⁶.

Koordinator keagamaan mengungkapkan bahwa peserta didik mampu menerapkan *religious cuture* sesuai dengan indikator yang ditentukan sebagai berikut¹¹⁷:

Tabel 4.1

Indikator Budaya Religius di SD UT Bumi Kartini Jepara

Deskripsi Kegiatan	Indikator
Budaya 5 S	(a) peserta didik mencium tangan ketika bersalaman dengan guru piket di depan gerbang sekolah (b) peserta didik selalu senyum, bersalaman dan menyapa guru setiap bertemu di dalam kelas maupun di luar kelas.
Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan	a) peserta didik mampu melafalkan doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dengan lancar. b) peserta didik berdoa dengan khusyu' dan tenang.
Membaca surat-surat dari juz 'Amma	a) peserta didik membaca surat-surat dari juz 'Amma dengan tenang dan tartil b) peserta didik mampu menghafal surat-surat pendek sesuai dengan target hafalan.

¹¹⁶ Wawancara dengan kepala sekolah, *Op.Cit*,

¹¹⁷ Wawancara dengan koordinator bidang keagamaan, Ibu Faridah Ahmad, pada tanggal 3 Oktober 2016, pukul 12.25, di kelas 4 Makkah dan observasi jadwal kegiatan keagamaan.

Membaca pujian	a) peserta didik selalu membaca kalimah thayyibah dan shalawat sebelum shalat berjama'ah b) peserta didik bersikap khusyu' ketika membaca pujian.
Shalat berjama'ah	a) peserta didik melaksanakan shalat Dhuha, shalat Dzuhur dan shalat 'Asar berjama'ah secara tertib dan khusyu' b) peserta didik mampu melakukan gerakan shalat dengan benar c) peserta didik mampu melafalkan bacaan dalam shalat dengan lancar. d) Peserta didik mampu berkomunikasi dengan sopan dalam merapikan barisan shalat. e) Peserta didik mampu bersikap baik dalam kegiatan keseharian
Dzikir sesudah shalat	a) peserta didik mampu melafalkan bacaan dzikir dengan benar. b) peserta didik bersikap tenang selama berdzikir
<i>Qiraatul Qur'an dan Tahfidzul Qur'an</i>	a) peserta didik membaca dan menghafal al-Qur'an dengan tartil dan lancar. b) Peserta didik mampu menulis kalimat dengan huruf hijaiyyah c) Peserta didik mampu bersikap sesuai dengan adab mengaji. d) Peserta didik mampu mengamalkan

	nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an
<i>Istighasah dan tahlil</i>	a) Peserta didik mengikuti kegiatan istighasah dan tahlil dengan tertib dan tenang. b) Peserta didik mampu melafalkan bacaan istighasah dan tahlil dengan lancar.
<i>Infraq Jum'at</i>	a) peserta didik antusias dalam berinfraq di hari Jum'at. b) peserta didik berinfraq dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan.
Puasa Sunnah	a) Peserta didik terbiasa melaksanakan puasa Senin Kamis b) Peserta didik melaksanakan puasa secara mandiri dan tanpa paksaan
Jum'at bersih	a) peserta didik mampu bekerjasama dengan teman dalam melaksanakan kegiatan Jum'at bersih. b) peserta didik bertanggung jawab terhadap tugasnya. c) Peserta didik menunjukkan kebiasaan hidup bersih dan peduli lingkungan
Peringatan hari-hari besar Islam	a) peserta didik mampu memahami makna penting dari hari-hari besar Islam. b) peserta didik mengikuti PHBI dengan antusias dan tertib.

	c) peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai religius dari PHBI.
Kegiatan pesantren Ramadhan dan bakti sosial	a) semua peserta didik kelas tiga sampai kelas enam mengikuti kegiatan pesantren Ramadhan dengan tertib b) peserta didik mampu bersikap mandiri, disiplin dan tanggung jawab dalam melakukan kegiatan selama pesantren Ramadhan c) semua peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial. d) Peserta didik menunjukkan rasa empati terhadap sesama dan peduli sosial.
<i>Home fun</i> karakter:	a) peserta didik mampu melaksanakan tugas yang berkaitan dengan indikator karakter religius yang telah ditentukan secara kontinyu,

Kepala sekolah juga mengungkapkan tentang sarana sekolah dalam wawancara sebagai berikut:

“Keberhasilan pelaksanaan *religious culture* juga didukung oleh sarana. Sarana yang seharusnya disediakan oleh sekolah adalah beberapa kran air untuk wudhu, tempat shalat yang suci, alat-alat untuk ibadah, aula untuk kegiatan mingguan maupun tahunan, alat-alat kebersihan, perpustakaan kelas yang menyediakan al-Qur'an”¹¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi bahwa penilaian perkembangan karakter di SD UT Bumi Kartini Jepara melalui budaya religius dilakukan secara periodik yaitu penilaian bulanan,

¹¹⁸ Wawancara dengan kepala sekolah, Ibu Ernawati M.Pd, Op. Cit.

penilaian semesteran, dan penilaian tahunan. Penilaian tugas untuk *home fun* karakter dilakukan setiap akhir bulan oleh wali kelas dengan memberikan catatan perkembangan karakter di buku *home fun* karakter, sebagai berikut: BT : Belum Terlihat, MT: Mulai terlihat, MB: Mulai Berkembang, SM : Sudah Membudaya.¹¹⁹ Penilaian semesteran dilakukan setiap satu semester sekali. Guru menilai peserta didik secara deskriptif mengenai perilaku peserta didik dalam melaksanakan kegiatan budaya religius, seperti shalat dan mengaji berdasarkan pengamatan guru terhadap sikap peserta didik dan buku presensi yang telah disediakan oleh sekolah. Penilaian semesteran dicantumkan di rapor sekolah. Adapun penilaian tahunan dilakukan oleh guru kelas setiap satu tahun sekali. Penilaian tersebut berdasarkan pengamatan guru terhadap kegiatan keseharian peserta didik dalam kegiatan ibadah dan akhlak. Peserta didik yang terbaik di dalam kegiatan ibadah dan akhlaknya akan mendapatkan penghargaan dari sekolah berupa hadiah alat tulis, piagam dan tropi. Penghargaan tersebut diberikan di dalam ajang *Bumi Kartini Award* setiap akhir tahun.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh waka kurikulum sebagai berikut:

“Penilaian dilakukan oleh guru kelas dengan memberikan penilaian secara deskriptif berdasarkan pengamatan guru terhadap sikap peserta didik dalam sehari-hari, dan juga berdasarkan buku presensi yang telah disediakan oleh sekolah ,diantaranya adalah kegiatan shalat dan mengaji. Nanti saya kasih lihat mbak. Nah Penilaian secara deskriptif kami cantumkan dalam rapor sekolah. Adapun untuk kegiatan *home fun* karakter, guru memberikan catatan perkembangan karakter.¹²⁰

Kepala sekolah juga mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

¹¹⁹ Wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum, Ibu Asmal Wafa, pada tanggal 4 Oktober 2016, pukul 10.30, di kelas 5 Tiongkok dan buku *home fun* karakter kelas 1 sampai dengan 6.

¹²⁰ Wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum, Ibu Asmal Wafa, *Op. Cit.*

“Setiap tahun guru melakukan penilaian peserta didiknya dengan mengacu pada 8 kecerdasan yaitu kecerdasan *linguistic*, kecerdasan *logic and math*, kecerdasan visual dan spasial, kecerdasan music, kecerdasan *interpersonal*, kecerdasan *intrapersonal*, kecerdasan kinestetik, dan kecerdasan spiritual yang berkaitan dengan prestasi terbaik siswa dalam hal shalatnya, mengajinya dan karakter religiusnya.¹²¹

2. Keterkaitan Implementasi *Religious Culture in School* Dengan Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD UT Bumi Kartini Jepara

Pembentukan karakter peserta didik sangat terkait dengan pengembangan budaya religius di sekolah. Budaya religius merupakan pembiasaan nilai-nilai religius di dalam kegiatan keseharian secara kontinue. Karakter peserta didik tidak akan terbentuk secara instan dan cepat, melainkan akan terbentuk melalui kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Sehingga apabila internalisasi nilai-nilai religius dilakukan secara terus menerus secara istiqamah melalui budaya religius, maka pada akhirnya akan menjadi karakter peserta didik.

SD UT Bumi Kartini Jepara melaksanakan pendidikan keagamaan berbasis karakter yang diselenggarakan dengan menekankan pada proses pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi suatu budaya religius di sekolah. Melalui programnya tersebut, SD UT Bumi Kartini berupaya untuk menghasilkan peserta didik yang mempunyai landasan agama yang kuat dan berkarakter religius.¹²²

Dalam kaitan dengan pembentukan karakter, budaya religius di sekolah memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik di SD UT Bumi Kartini Jepara. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya, karena dengan kegiatan yang bernuansa religius yang diterapkan sebagai budaya tidak hanya membentuk karakter religius siswa namun juga karakter yang lain seperti: kejujuran, kemandirian, disiplin,

¹²¹ Wawancara dengan kepala sekolah, Ibu Ernawati, M.Pd pada tanggal 19 September 2016, pukul 08.30, di ruang kepala sekolah.

¹²² Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah Ibu Ernawati, M.Pd, 26 September, Op. Cit.

tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, gemar membaca, dan cinta damai.¹²³ Berdasarkan wawancara dengan beberapa wali kelas dan wali murid bahwa karakter peserta didik yang telah tampak melalui penerapan *religious culture in school* adalah: religius, sopan santun, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan.

Kepala sekolah mengungkapkan sebagai berikut:

“Pengaruh tersebut bisa tampak dalam sikap keseharian mereka, contoh: selalu menyapa, mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru setiap bertemu, membungkukkan badan, sebagian besar dari mereka terbiasa disiplin dalam melakukan shalat lima waktu dan membaca Al-Qur’an secara mandiri, mengucapkan *kalimah thayyibah*, dan punya rasa tanggung jawab”.¹²⁴

Waka kesiswaan juga mengungkapkan hal yang senada, sebagai berikut:

“...Siswa terbiasa shalat ketika masuk waktu shalat tanpa paksaan, bahkan mereka saling mengingatkan untuk shalat, nanti mbak bisa melihat di waktu jeda ketika menunggu kegiatan pramuka di hari Jum’at, ketika gurunya sudah pada pulang, mereka tetap melaksanakan shalat jum’at bagi yang laki-laki dan shalat dzuhur di kelas bagi yang perempuan. Alhamdulillah, mereka sudah mandiri dalam hal shalat. Di situlah tampak sekali karakter religius mereka, tanggung jawabnya, disiplinnya. Siswa juga terbiasa berdoa ketika mau makan, sesudah wudhu, sesudah shalat. Mereka juga selalu bersalaman dengan guru setiap bertemu, sopan santunnya sudah tampak”.¹²⁵

Waka kurikulum juga menyampaikan hal yang sama dalam wawancara sebagai berikut:

“...Anak- anak sudah terbiasa puasa senin kamis secara mandiri, gemar membaca al-Qur’an, mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru piket, guru kelas ketika datang ke sekolah dan pulang sekolah.”¹²⁶

¹²³ *Ibid.*

¹²⁴ *Ibid.*

¹²⁵ Wawancara dengan waka kesiswaan, Ibu Shofi Inayah, *Op.Cit.*

¹²⁶ Wawancara dengan waka kurikulum, Ibu Asmal Wafa, *Op.Cit.*

Koordinator bidang keagamaan mengungkapkan sebagai berikut:

“...menurut pengamatan saya selama ini dan juga laporan dari wali kelas dengan penerapan tersebut, mereka menjadi disiplin dalam melaksanakan shalat 5 waktu, bahkan berdasarkan laporan sebagian orang tua kepada kami, anak-anak ketika di rumah sering mengajak orang tuanya shalat berjama’ah. Orang tua merasa terharu ya istilahnya, dan mereka merasa senang, anaknya mengalami perubahan yang bisa dibilang drastis lah setelah masuk ke SD UT ini, selain itu mereka juga terbiasa puasa sunnah secara mandiri dan tanpa paksaan, namun ini juga berkat dukungan orang tua yang mau bekerjasama dengan kami untuk membangunkan anaknya sahur. Kemudian juga rajin membaca al-Qur’an, bersikap sopan terhadap guru dengan mengucapkan salam dan bersalaman setiap bertemu, peduli terhadap kebersihan lingkungan, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan maupun ketika melakukan kesalahan, misalkan ketika tidak disiplin shalat ya mereka langsung mengqadha’nya di waktu istirahat. Tidak harus menunggu disuruh oleh gurunya, mungkin nanti bisa dilihat ya bu secara langsung.”¹²⁷

Wali kelas 5 India juga mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

“Menurut saya ada, karakter religius mereka dalam hal ibadah sangat tampak sekali mbak. Mereka sudah memahami ibadah sebagai tanggung jawab mereka terhadap Allah, karena mereka sudah mau shalat tanpa paksaan kami, sopan santun nya baik dari sikapnya maupun ucapannya.”¹²⁸

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dengan mengacu pada indikator yang telah ditetapkan sekolah, bahwa karakter peserta didik yang telah membudaya melalui penerapan *religious culture* adalah sebagai berikut:

- a. Budaya 5 S : santun
- b. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan : religious.
- c. Membaca surat-surat dari juz ‘Amma : gemar membaca dan religius
- d. Membaca pujian : religius
- e. Shalat berjama’ah : religius, disiplin, cinta damai, dan cinta kebersihan
- f. Shalat Sunnah Rawatib : religius.

¹²⁷ Wawancara dengan koordinator bidang keagamaan, *Op.Cit.*

¹²⁸ Wawancara dengan wali kelas 5 India, *Op.Cit.*

- g. Dzikir sesudah shalat : religius dan disiplin.
- h. *Qiraatul Qur'an* dan *Tahfidzul Qur'an* : religius, santun, kerja keras dan tanggung jawab
- i. *Istighasah* dan *tahlil* : religius
- j. *Infaq* Jum'at : peduli sosial
- k. Puasa Sunnah : religius, jujur dan peduli sosial
- l. Jum'at bersih : peduli lingkungan, semangat kebersamaan dan tanggung jawab.
- m. Peringatan hari-hari besar Islam : religius
- n. Kegiatan pesantren Ramadhan dan bakti sosial : religius dan peduli sosial
- o. *Home fun* karakter : tanggung jawab

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi *Religious Culture in School* di SD UT Bumi Kartini Jepara.

Keberhasilan implementasi *religious culture in school* di SD UT Bumi Kartini tak lepas dari faktor penunjang dari berbagai aspek, diantaranya kepala sekolah, guru dan orang tua. Kepala sekolah dan guru mampu memberikan keteladanan, guru memiliki kompetensi yang baik dalam bidang agama, warga sekolah bekerjasama dalam menerapkan budaya religius secara konsisten juga di dalam kegiatan keseharian di sekolah dan juga orang tua bersedia mengawasi peserta didik selama di luar sekolah dalam menerapkan *religious culture* melalui buku kegiatan yang telah disediakan oleh sekolah.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh koordinator bidang keagamaan sebagai berikut:

“Faktor yang mendukung ya banyak,diantaranya; kompetensi guru yang memadai dalam hal agama , kemudian faktor keteladanan, seperti kepala sekolah yang mampu berperan sebagai model atau dalam artian teladan yang baik bagi guru-guru dalam menerapkan budaya sekolah yang religius dan tentunya guru-guru juga mampu memberi contoh atau teladan kepada siswa. Selain itu orang tua juga ikut memantau dan mengawasi perkembangan perilaku anak selama di luar lingkungan sekolah dengan menggunakan buku

kegiatan siswa yang sudah kami siapkan, dan juga peran aktif dari semua warga sekolah”.¹²⁹

Wali kelas 6 Maroko mengungkapkan sebagai berikut:

“Faktor yang mendukung antara lain kepemimpinan kepala sekolah, karena beliau adalah sebagai *model centre* bagi kami. Beliau adalah pemimpin yang baik dalam hal kepribadiannya dan agamanya, bisa memberi contoh bagi guru-guru, sehingga kami bisa memberi contoh kepada siswa. Kemudian kerjasama dan komunikasi yang baik antar semua warga sekolah dan antara pihak sekolah dengan orang tua”.¹³⁰

Wali kelas 5 India menuturkan sebagai berikut:

“Faktor yang mendukung ya dari peran kepala sekolah dan guru mampu memberikan contoh kepada peserta didik, orang tua peserta didik bisa diajak kerjasama dalam memantau perkembangan anak, dan juga pastinya tak terlepas dari sarana yang mendukung ya mbak”.¹³¹

Berdasarkan observasi yang lakukan bahwa guru ikut terlibat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, dalam kegiatan keseharian seperti membaca ikrar, berdoa, membaca shalawat sebelum shalat, berdzikir, istighasah dan tahlil serta jum’at bersih.¹³² Orang tua juga ikut berpartisipasi dalam mengawasi peserta didik selama di rumah dengan menggunakan buku presensi shalat dan buku *home fun* karakter dengan cara memberi tanda *checklist* pada buku tersebut.¹³³

Dalam pelaksanaan budaya religius di SDUT Bumi Kartini tak lepas dari kendala dan hambatan. Kendala tersebut antara lain belum adanya mushalla khusus yang bisa digunakan untuk melaksanakan shalat berjama’ah. Sehingga siswa melakukan shalat berjama’ah di kelas masing-masing, selain itu juga di SDUT Bumi Kartini Jepara belum mempunyai aula khusus untuk kegiatan sekolah, jadi ketika istighasah dan tahlil setiap hari Senin bertempat di teras-teras kelas. Selain itu sebagian kecil dari

¹²⁹ Wawancara dengan koordinator bidang keagamaan, *Op.Cit.*

¹³⁰ Wawancara dengan wali kelas 6 Maroko, *Op.Cit.*

¹³¹ Wawancara dengan wali kelas 5 India, *Op.Cit.*

¹³² Observasi tanggal 3-7 Oktober 2016.

¹³³ Dokumen buku presensi shalat dan buku *home fun* karakter.

guru yang kurang maksimal dalam mengawasi mereka dikarenakan kesibukan atau tugas lain sehingga mengakibatkan peserta didik kurang maksimal dalam melaksanakan kegiatan. Faktor dari orang tua juga menjadi hambatan yaitu sebagian peserta didik kurang mendapat pengawasan dari orang tua dalam menerapkan budaya religius di rumah dikarenakan kesibukan orang tuanya. Peserta didik yang tidak tertib ketika melakukan kegiatan juga menyebabkan kegiatan tidak berjalan secara efektif.

Koordinator bidang keagamaan mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

“Untuk penghambat tentu ada, untuk saat ini antara lain sarana yang kurang mendukung menjadi hambatan meskipun tidak seberapa, di sekolah ini belum ada Mushalla khusus yang bisa digunakan untuk melaksanakan shalat berjama’ah. Jadi siswa melakukan shalat berjama’ah di kelas masing-masing, kami juga belum mempunyai aula khusus untuk kegiatan sekolah, jadi ketika istighasah dan tahlil setiap hari Senin itu ya masih bertempat di teras – teras kelas. Dan terkadang ada sebagian kecil dari guru yang kurang maksimal dalam mengawasi mereka dikarenakan kesibukan atau tugas lain, itu juga menjadi hambatan. Kendala yang lain juga sebagian siswa di sini kurang pengawasan orang tua di rumah dalam hal shalat misalnya, dikarenakan orang tuanya yang sibuk kerja dan tidak bisa selalu mendampingi anak-anak mereka di rumah. Nah itu berarti sebagian siswa belum terkontrol shalatnya ketika di luar sekolah”.¹³⁴

Wali kelas 6 Maroko menuturkan dalam wawancara sebagai berikut:

“Ada bu, hambatannya itu tempat shalat yang kurang memadai, karena pembangunan mushalla yang belum selesai, pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian siswa, misalnya tidak tertib ketika shalat, ketika berdoa”.¹³⁵

Wali kelas 5 India mengungkapkan hal yang sama, seperti berikut:

“Ada bu, hambatannya ya kesibukan guru yang terkadang tidak bisa memantau siswa secara maksimal, sebagian peserta didik ada yang tidak tertib, mushalla yang belum jadi, kemudian terkadang

¹³⁴ Wawancara dengan koordinator bidang keagamaan, *Op.Cit.*

¹³⁵ Wawancara dengan wali kelas 6 Maroko, *Op.Cit.*

ada orang tua yang kurang bisa bekerjasama dalam hal pengawasan ibadah peserta didik ketika di rumah karena sibuk”.¹³⁶

Dalam observasi, peneliti menemukan beberapa peserta didik yang terlambat dalam melakukan shalat berjama'ah karena berbincang-bincang dengan temannya terlebih dahulu, sebagian peserta didik ada yang berbicara sendiri ketika kegiatan istighasah berlangsung, ketika ada wali kelas yang tidak mendampingi peserta didik ketika kegiatan berlangsung, kegiatan shalat masih dilakukan di kelas, dan juga kegiatan istighasah masih dilakukan di teras kelas 1 dan kelas 2. Sehingga peserta didik berdesakan, bahkan sampai ke dalam kelas, sehingga kurang kondusif.¹³⁷

C. Analisis Data Penelitian

1. Implementasi *Religious Culture in School* di SD UT Bumi Kartini Jepara

Religious culture in school dalam penelitian ini memiliki arti yang sama dengan budaya religius di sekolah. Budaya religius sekolah diyakini merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah di mana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, pendidik dengan peserta didik dan anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah.¹³⁸ Hampir semua sekolah memiliki serangkaian atau seperangkat nilai, norma dan kebiasaan yang menjadi ciri khasnya dan senantiasa disosialisasikan melalui berbagai media.¹³⁹ Menurut penelitian Dr. Teerakiat Jareonstasin dalam Zubaedi tentang pengaruh sekolah terhadap

¹³⁶Wawancara dengan wali kelas 5 India, *Op.Cit.*

¹³⁷Observasi tanggal 3 Oktober 2016.

¹³⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2013, hal. 201.

¹³⁹ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013, hal. 18.

perkembangan anak, ditemukan hal utama yang saling mempengaruhi. Yang terpenting adalah iklim atau budaya sekolah.

Langkah utama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter di sekolah adalah menciptakan suasana atau iklim sekolah yang akan membantu transformasi guru-guru, siswa dan staf-staf sekolah. Dalam upaya ke arah ini, harus memiliki visi, misi, tujuan, sasaran dan rumusan program sekolah berorientasi pengembangan karakter siswa. Semua unsur di sekolah dalam model pembelajaran nilai-nilai karakter ini memiliki andil atau kontribusi melalui penciptaan budaya sekolah yang positif dan sehat.¹⁴⁰

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai. Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya.¹⁴¹

Nilai karakter yang dikembangkan secara menonjol di SD UT Bumi Kartini Jepara adalah nilai religius, karena Sekolah Dasar Unggulan Terpadu Bumi Kartini merupakan sekolah swasta yang berbasis Islam. Sekolah ini juga memiliki banyak program keunggulan sesuai dengan namanya sekolah dasar unggulan, diantaranya yaitu pendidikan keagamaan berbasis karakter yang diselenggarakan dengan menekankan pada proses pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi suatu budaya sekolah. Melalui programnya tersebut, SD UT Bumi Kartini berupaya menghasilkan peserta didik yang mempunyai landasan agama yang kuat dan berkarakter religius.

¹⁴⁰ Zubaedi, *Op. Cit.*, hal 201-202.

¹⁴¹ Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Op. Cit.*, hal. 8.

Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Karena dengan kegiatan yang bernuansa religius yang diterapkan sebagai budaya sekolah tidak hanya membentuk karakter religius siswa namun juga karakter yang lain seperti: kejujuran, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, gemar membaca, dan cinta damai.¹⁴²

Budaya religius merupakan bagian dari budaya sekolah, sehingga budaya religius di sekolah merupakan salah satu pilar dalam pengembangan karakter. Oleh karena itu, implementasi *religious culture in school* di SD UT Bumi Kartini Jepara dilakukan dengan manajemen yang baik yang meliputi beberapa tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal tersebut disesuaikan dengan prosedur pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan melalui manajemen sekolah.

a. Analisis Perencanaan

Perencanaan pada dasarnya adalah sebuah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁴³

Langkah awal yang dilakukan dalam tahapan menuju implementasi *religious culture in school* di SD UT Bumi Kartini Jepara sudah tepat yaitu sekolah menetapkan kebijakan tentang penerapan budaya sekolah yang berkaitan dengan nilai karakter religius yang telah disepakati yang didasarkan pada visi, misi dan tujuan sekolah. Nilai religius ini merupakan nilai unggulan dari SD UT Bumi Kartini Jepara dan telah disepakati bersama oleh seluruh komponen sekolah yang meliputi pengurus yayasan, kepala sekolah, komite sekolah, guru dan juga melibatkan orang tua. Setelah itu semua komponen sekolah merumuskan program kegiatan dalam rangka penerapan *religious*

¹⁴² Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah Ibu Ernawati, M.Pd, pada tanggal 26 September 2016, pukul 08.30 di ruang kepala sekolah.

¹⁴³ Didin Kurniadin dan Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Ar-Ruz Media, Yogyakarta, 2013, hal. 139.

culture. Pengurus yayasan bersama kepala sekolah, guru, dan komite sekolah merumuskan program kegiatan yang akan dilakukan selama setahun ke depan melalui rapat kerja tahunan. Perumusan program kegiatan tersebut dituangkan di dalam rencana kegiatan sekolah yang merupakan penerapan budaya religius di sekolah. Selain itu juga dituangkan di dalam jadwal kegiatan harian, mingguan maupun tahunan. Jadwal kegiatan tersebut dibuat oleh koordinator bidang keagamaan yang bekerjasama dengan wakil kepala kurikulum dan juga wakil kepala kesiswaan.

Ngainun Naim dalam bukunya menyebutkan bahwa langkah konkret untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.¹⁴⁴

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama oleh keseluruhan komponen sekolah berkaitan dengan nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan. Setelah nilai-nilai agama disepakati, langkah selanjutnya adalah membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati. Pada tahap ini diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memanifestasikan nilai dalam kegiatan sehari-hari.¹⁴⁵

Adapun langkah berikutnya dalam tahap perencanaan implementasi di SD UT Bumi Kartini Jepara juga sudah tepat yaitu

¹⁴⁴Ngainun Naim, *Character Buliding: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 130.

¹⁴⁵*Ibid*, hal. 130.

diadakan sosialisasi tentang nilai religius yang telah disepakati dan akan diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi suatu budaya religius di sekolah. Kemudian sekolah menyusun rencana kegiatan sekolah yang berkaitan dengan penerapan *religious culture*, baik kegiatan harian, mingguan, dan tahunan, yang di dalam pelaksanaannya terdapat *reward* dan *punishment* bagi peserta didik. Dalam praktik keseharian, peserta didik mendapatkan *reward* dan *punishment*.

Ngainun Naim menyebutkan bahwa tatanan praktik keseharian, nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pertama sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang diinginkan dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan. Kedua, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga pendidikan yang mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut. ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang telah disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologis, ataupun lainnya.¹⁴⁶

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, di beberapa kelas terdapat tempelan-tempelan kaligrafi yang berupa hadis maupun kata-kata mutiara yang mengandung nilai karakter, seperti kebersihan, kerja keras dan gemar membaca al-Qur'an.¹⁴⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam tahap perencanaan implementasi *religious*

¹⁴⁶ *Ibid*, hal. 131.

¹⁴⁷ Berdasarkan wawancara dengan koordinator agama pada tanggal 26 September 2016, dan observasi pada tanggal 04 Oktober 2016.

culture in school, SD UT Bumi Kartini Jepara juga menanamkan nilai-nilai karakter religius melalui simbol-simbol. Namun, berdasarkan observasi peneliti hanya menemukan beberapa kaligrafi yang ditempel di tiga kelas, sedangkan semua kelas di SD UT Bumi Kartini Jepara berjumlah 19 kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui simbol yang berupa tulisan kaligrafi kurang mendapat perhatian yang maksimal.

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah mode berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan moto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan.¹⁴⁸

b. Analisis Pelaksanaan

Program pelaksanaan budaya religius sekolah berbasis karakter terpuji diorganisasikan dan diterapkan di lingkungan sekolah dengan menggunakan strategi. Pembudayaan dan penanaman karakter ini secara terus menerus mensyaratkan proses pemodelan, pengajaran, dan penguatan lingkungan atas karakter yang baik. Tim budaya sekolah dan karakter harus menjalin kerjasama secara interkoneksi dengan semua komponen sekolah dan menyatukan langkah mereka untuk membangun lingkungan sekolah yang berkarakter terpuji.¹⁴⁹

Dalam tahap pelaksanaan *religious culture* di SD UT Bumi Kartini Jepara sudah tepat, yaitu melalui beberapa langkah, yaitu:

- 1) Sekolah melakukan beberapa strategi dalam mewujudkan budaya sekolah religius

¹⁴⁸ Ngainun Naim, *Op. Cit*, hal. 131.

¹⁴⁹ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Op. Cit*, hal. 34.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, beberapa strategi yang dilakukan di SDUT Bumi Kartini Jepara dalam penerapan *religious culture* adalah: *Pertama*, pemahaman dan penanaman nilai-nilai religius kepada peserta didik dengan harapan nilai-nilai tersebut bisa membimbing siswa berakhlak mulia dan berkarakter religius, terutama melalui mata pelajaran agama Islam dan *at-ta'lim ad-diniy*. Nilai-nilai religius yang ditanamkan di SD UT Bumi Kartini Jepara melalui budaya religius di sekolah meliputi nilai ibadah, nilai akhlak.dan kedisiplinan¹⁵⁰

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqamah.¹⁵¹ Penanaman nilai religius mempunyai posisi penting dalam upaya mewujudkan budaya religius. Karena hanya dengan penanaman nilai religius, anak didik akan menyadari betapa pentingnya nilai religius dalam kehidupan. Jadi dalam penanaman nilai-nilai religius tersebut memberi pemahaman dan kesadaran bahwa nilai-nilai agama tidak hanya dihafal atau hanya berhenti pada wilayah kognisi, akan tetapi juga harus sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik.¹⁵²

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seseorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Perintah mendirikan shalat mempunyai nilai-nilai edukatif yang sangat mendalam. Shalat tidak hanya dilakukan , tetapi nilai shalat wajib diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kedisiplinan, ketaatan kepada Tuhannya dan lain sebagainya.

Ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah *mahdhah* saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau

¹⁵⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 26 September 2016

¹⁵¹ Muhammad Fathurrohman, *Op. Cit*, hal 198.

¹⁵² *Ibid*, hal. 200.

ghairu mahdhah. Ibadah tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia dihadapkan karena Allah SWT. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT.¹⁵³

Dalam penanaman nilai akhlak kepada diri anak didik, terdapat dua macam akhlak, antara lain penanaman akhlak mahmudah atau terpuji dan pelarangan terhadap akhlak tercela. Sedangkan nilai kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius. Ketiga nilai tersebut selalu ditanamkan karena urgensi dari ketiga nilai tersebut sangat penting untuk membentuk budaya religius.¹⁵⁴

Langkah *Kedua*, kepala sekolah dan guru di SD UT Bumi Kartini memberikan nasehat dan teladan kepada peserta didik dalam penerapan *religious culture*, seperti bertutur kata dengan sopan santun, bersikap hormat kepada orang yang lebih tua, melaksanakan ibadah dengan khusyu'.

Sahlan sebagaimana dikutip oleh Fathurrohman menyebutkan strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui *persuasive strategy*

¹⁵³ *Ibid*, hal. 204 -205.

¹⁵⁴ *Ibid*, hal. 211-212.

yakni strategi yang dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.¹⁵⁵

Keteladanan dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan. Jika pendidik dan tenaga kependidikan menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan adalah orang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya.¹⁵⁶

Langkah *Ketiga*, sekolah menumbuhkan budaya religius dalam kegiatan sehari-hari. Di dalam pelaksanaannya, kepala sekolah dan guru di SD UT Bumi Kartini menetapkan aturan yang disertai *reward* dan *punishmnet* dalam penerapan *religious culture in school*.

Sahlan sebagaimana dikutip oleh Fathurrohman menyebutkan strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Strategi tersebut

¹⁵⁵ *Ibid*, hal. 235.

¹⁵⁶ Daryanto, Suryatri Darmiatun, *Op. Cit*, hal. 103.

dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*.¹⁵⁷

Keempat, sekolah menciptakan suasana yang religius, misalnya menempelkan kaligrafi di kelas yang mengandung nilai-nilai karakter dan menyediakan sarana yang memadai, misalnya tempat shalat yang suci dan bersih, tempat wudhu yang memadai.

Menurut Muhaimin dalam Muhammad Fathurrohman bahwa penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satu diantaranya adalah menyediakan wahana peribadatan atau tempat ibadah.¹⁵⁸

Kelima, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang menunjang bakat dan minat siswa, misalnya melalui kegiatan ekstra *Qira'ah*, kaligrafi dan *tahfidzul Qur'an*.¹⁵⁹

2) Pembiasaan kegiatan telah diprogramkan

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sebagai wujud dari *religious culture in school* yang dilaksanakan di SD UT Bumi Kartini Jepara berupa kegiatan harian, mingguan dan tahunan. Kegiatan harian adalah budaya senyum salam sapa, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, shalat berjama'ah, membaca kalimah thayyibah sebelum shalat, membaca dzikir sesudah shalat. kegiatan mingguan meliputi istighasah dan tahlil, Jum'at bersih, dan infaq Jum'at. Adapun kegiatan tahunan yaitu peringatan hari besar Islam.

Strategi tersebut sesuai dengan strategi yang disebutkan oleh Daryanto dan Suryatri Darmiatun bahwa agar pembudayaan

¹⁵⁷ Muhammad Fathurrohman, *Op. Cit*, hal. 117.

¹⁵⁸ *Ibid*, hal. 233.

¹⁵⁹ Berdasarkan wawancara dengan koordinator bidang keagamaan, Ibu Faridah. S.H.I, pada tanggal 26 September 2016, pukul 09.40, di kelas 4 Makkah dan observasi pada tanggal 3 Oktober 2016.

karakter ini dapat berkembang dan berjalan dengan efektif, harus didukung dengan adanya penguatan yang konsisten. Penguatan yang konsisten ini antara lain dengan dilakukannya komunikasi yang terus menerus berkaitan dengan nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang telah menjadi prioritas dan juga memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut.¹⁶⁰

Penguatan terhadap pembudayaan karakter yang baik di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara. Kebijakan mengenai aturan atau tata tertib sekolah adalah menjadi acuan pokok dalam pembudayaan karakter di sekolah. Penguatan yang lain dapat berupa pembiasaan-pembiasaan yang diprogramkan pihak sekolah seperti pembiasaan tegur salam dan sapa, serta jabat tangan, shalat dhuha, berdoa dalam mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, dan lain sebagainya. Penguatan pembudayaan karakter dapat juga berupa visualisasi atau pemasangan pamflet-pamflet yang bermuatan nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter, majalah dinding, dan pemberian penghargaan kepada para siswa, atau kelas tertentu yang memperlihatkan prestasi yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter prioritas. Tidak kalah pentingnya untuk mendukung pembudayaan karakter yang baik adalah penataan fisik lingkungan sekolah, seperti pertamanan dan lingkungan yang bersih dan sehat.¹⁶¹

Ngainun Naim menyebutkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius di lingkungan lembaga pendidikan antara lain yaitu: *Pertama*, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin

¹⁶⁰ Daryanto, Suryatri Darmiatun, *Op. Cit*, hal. 37.

¹⁶¹ *Ibid*, hal. 37.

ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus.¹⁶²

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*). Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Suasana lingkungan lembaga yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.¹⁶³

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula memperbaikinya. Manfaat lainnya adalah dapat dijadikan sebagai pelajaran atau hikmah oleh peserta didik lainnya, jika perbuatan salah jangan ditiru, sebaliknya jika ada perbuatan yang baik harus ditiru.¹⁶⁴

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang

¹⁶² Ngainun Naim, *Op. Cit*, hal. 125.

¹⁶³ *Ibid*, hal. 126.

¹⁶⁴ *Ibid*.

pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan *religius* di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan-antara lain- dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushalla); alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah, atau pengadaan al-Quran. Di ruangan kelas, bisa pula ditempelkan kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.¹⁶⁵

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca al-Qur'an, adzan dan sari tilawah. Selain itu, untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis, dan mempelajari isi kandungan al-Qur'an. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas hendaknya selalu diperkuat dengan nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada al-Quran dan Hadits Rasulullah SAW. tidak hanya ketika mengajar saja, tetapi dalam setiap kesempatan guru harus mengembangkan kesadaran bergama dan menanamkan jiwa keberagamaan yang benar. Guru memerhatikan minat keberagamaan peserta didik. Untuk itu, guru harus mampu menciptakan dan memanfaatkan suasana keberagamaan dengan menciptakan suasana dalam peribadatan seperti shalat, puasa dan lain-lain.¹⁶⁶

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian,

¹⁶⁵ *Ibid*, hal. 127.

¹⁶⁶ *Ibid*.

kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi pendidikan agama Islam. Perlombaan semacam ini dapat memberikan kreativitas kepada peserta didik dengan menanamkan rasa percaya diri.

Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan itu antara lain adanya nilai pendidikan di mana peserta didik mendapatkan pengetahuan, nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, mandiri. Selain itu ada nilai kreativitas dapat mengekspresikan kemampuan kreativitasnya dengan cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.¹⁶⁷

Salah satu contoh perlombaan adalah lomba berpidato. Peserta didik diberikan kesempatan berpidato untuk melatih dan mengembangkan keberanian berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan teks atau tanpa teks menyampaikan pesan-pesan Islami. Menjadi ahli pidato yang efektif menuntut para peserta didik mengembangkan kemampuannya untuk berkomunikasi secara efektif dan penuh percaya diri, serta mampu merumuskan dan mengkomunikasikan pendapat dan gagasan di dalam berbagai kesempatan dan keadaan. Peserta didik diharapkan mampu mendakwahkan ajaran agama yang benar sesuai dengan hukum-hukum agama, tidak sebaliknya berpidato atau berkomunikasi yang merendahkan agama.¹⁶⁸

Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni karya. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral dan kemampuan pribadinya lainnya untuk pengembangan spiritual

¹⁶⁷ *Ibid*, hal. 128.

¹⁶⁸ *Ibid*.

rookhaninya. Melalui pendidikan seni, peserta didik memperoleh pengalaman berharga bagi dirinya, mengekspresikan sesuatu tentang dirinya dengan jujur dan tidak dibuat-buat. Untuk itu, guru harus mampu menyadarkan peserta didik untuk menemukan ekspresi dirinya. Melalui pendidikan seni peserta didik dilatih untuk mengembangkan bakat, kreatifitas, kemampuan, dan keterampilan yang dapat ditransfer pada kehidupan.¹⁶⁹

- 3) Semua warga sekolah berperan aktif dalam penerapan *religious culture in school*.

Semua warga sekolah di SD UT Bumi Kartini Jepara memiliki peran aktif untuk keberhasilan implelementasi *religious culture in school*. Kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, wakil kepala kesiswaan, koordinator bidang keagamaan dan wali kelas bekerjasama dalam mengelola pelaksanaan *religious culture in school*. Semua pihak yang berperan dalam pelaksanaan *religious culture in school* bisa disebut sebagai tim pengawal budaya sekolah dan karakter di SD UT Bumi Kartini Jepara.

Kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah memiliki peran penting dalam memberikan keteladanan kepada seluruh warga sekolah dalam menerapkan *religious culture in school*

Adapun tugas atau peran guru dalam menerapkan *religious culture in school* yaitu harus berperan aktif dalam melaksanakan kebijakan tersebut dengan cara menyampaikan nilai-nilai religius dan memberikan nasehat-nasehat serta memberikan teladan melalui sikap dan pembiasaan sehari-hari yang patut dicontoh oleh peserta didik serta melakukan pengawasan dalam pelaksanaan *religious culture in school*.¹⁷⁰

Sedangkan koordinator bidang keagaamaan memiliki peran yang penting dalam implementasi *religious culture in school*. Tugas

¹⁶⁹ *Ibid*, hal. 129.

¹⁷⁰ Berdasarkan wawancara dengan Kepala sekolah, Ibu Ernawati, M.Pd, pada tanggal 26 September 2016, pukul 08. 00, di ruang kepala sekolah.

beliau adalah merumuskan program kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan *religious culture* untuk harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, beliau bekerjasama dengan waka bagian kesiswaan. Beliau bekerjasama dengan waka kurikulum mengenai penanaman nilai-nilai religius melalui pembelajaran *at-ta'lim ad-diniy* (pembelajaran keagamaan) yang meliputi Akhlak, Hadis, Tarikh, Fiqih, dan Tauhid.¹⁷¹

Wakil kepala bagian kurikulum juga memiliki peran dalam membantu koordinator bidang keagamaan dalam membuat jadwal program kegiatan dan pembelajaran yang berkaitan dengan penerapan *religious culture in school* di SD UT Bumi Kartini dan membuat program kegiatan tahunan dengan membuat jadwal sesuai dengan kalender akademik.¹⁷²

Wakil kepala bidang kesiswaan memiliki peran yaitu membuat jadwal kegiatan mingguan dalam rangka menciptakan budaya religius. tugas lainnya yaitu memantau wali kelas dalam menhandel pelaksanaan kegiatan- kegiatan harian, mingguan dan tahunan.¹⁷³

Peran wali kelas sangat penting dalam implementasi *religious culture*, yaitu menhandel siswa secara langsung dalam kegiatan sehari-hari.¹⁷⁴

Menurut Daryanto dan Suryatri Darmiatun bahwa masing-masing komponen sekolah, sejak dari kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orang tua/ wali, dan juga masyarakat, memainkan peran yang penting bagi terwujudnya budaya sekolah. Mereka setiap hari harus mencurahkan dan memberikan perhatiannya terhadap berlakunya nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan terpuji

¹⁷¹ Wawancara dengan koordinator bidang keagamaan, Ibu Faridah, pada tanggal 26 September 2016, pukul 09.40, di kelas 4 Makkah.

¹⁷² Wawancara dengan Wakil Kepala bidang kurikulum, *Op. Cit.*

¹⁷³ Wawancara dengan Wakil Kepala bidang kesiswaan, *Op. Cit.*

¹⁷⁴ Wawancara dengan Wali Kelas 6 Maroko, *Op. Cit.*

di lingkungan sekolah. Terwujudnya budaya sekolah sepenuhnya berada di tangan mereka. Tanpa adanya perhatian yang memadai dan kolaborasi yang kuat diantara mereka. Sulit rasanya untuk mewujudkan budaya sekolah yang baik.¹⁷⁵

Secara keseluruhan, peran yang dapat dimainkan oleh masing-masing komponen sekolah dalam mewujudkan sekolah yang berbasis karakter terpuji adalah sebagai berikut:

(a) Kepala sekolah

Peran yang dimainkan kepala sekolah adalah dalam bentuk melakukan pembinaan secara terus menerus dalam hal pemodelan (*modelling*), pengajaran (*teaching*) dan penguatan karakter (*reinforcing*) yang baik terhadap semua warga sekolah. Hal paling berat dalam membangun budaya sekolah adalah kesediaan bertindak menampilkan keteladanan dari pimpinan teratas. Kepala sekolah harus menjadi teladan bagi guru, karyawan, siswa, dan bahkan orang tua/ wali siswa. Secara teratur dan berkesinambungan kepala sekolah harus melakukan komunikasi dengan warga sekolah mengenai terwujudnya budaya sekolah tersebut.¹⁷⁶

(b) Tim Pengawal Budaya Sekolah dan Karakter

Untuk membantu pelaksanaan program budaya sekolah yang berbasis karakter terpuji, pihak sekolah atau kepala sekolah hendaknya membentuk tim tersendiri. Tim ini bisa melibatkan atau terdiri dari unsur pimpinan sekolah bimbingan dan konseling, guru, dan perwakilan orang tua. Tim ini bertugas untuk menentukan prioritas nilai, norma, kebiasaan-kebiasaan karakter tertentu yang akan dibudayakan dan ditanamkan di lingkungan sekolah. Tim ini juga bertugas untuk merencanakan dan menyusun program pelaksanaan pembudayaan dan

¹⁷⁵ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Op. Cit*, hal. 31.

¹⁷⁶ *Ibid.*

penanaman karakter di lingkungan sekolah dalam rentang waktu tertentu. Tim ini secara periodik melakukan pertemuan untuk mengkoordinasikan dan melakukan evaluasi terhadap semua kegiatan dan perkembangan pelaksanaan program pembudayaan karakter di lingkungan sekolah.¹⁷⁷

(c) Guru

Guru mempersiapkan berbagai pilihan dan strategi untuk menanamkan setiap nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan ke dalam mata pelajaran yang diampunya. Guru dapat memilih cara-cara tertentu dalam proses pembelajarannya, seperti menyampaikan berbagai kutipan yang berupa kata-kata mutiara atau peribahasa yang berkaitan dengan karakter, ceritera pendek, biografi, tulisan dari jurnal, kegiatan yang bersifat silang kebudayaan, bermain peran, diskusi kelompok, membuat karangan pendek, dan sebagainya.¹⁷⁸

(d) Komite sekolah dan masyarakat

Sekolah bersama komite sekolah dan masyarakat secara bersama-sama menyusun suatu kegiatan yang dapat mendukung terwujudnya pembudayaan dan penanaman karakter yang baik bagi seluruh warga sekolah (guru, siswa, karyawan, dan orang tua/ wali siswa). Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

- (1) Mengundang para ahli, tokoh publik, atau tokoh-tokoh yang diidolakan anak-anak, yang dapat memotivasi dan menggugah semangat para siswa untuk mewujudkan karakter yang baik dalam dirinya dan juga dalam mewujudkan cita-cita mereka.
- (2) Menyusun proyek-proyek kegiatan sosial bekerjasama dengan organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan sehingga dapat dan akan melahirkan kepekaan warga

¹⁷⁷ *Ibid*, hal. 32.

¹⁷⁸ *Ibid*, hal. 33.

sekolah (terutama siswa), baik terhadap lingkungan sosial maupun lingkungan alam.¹⁷⁹

- 4) Sekolah bekerjasama dengan orang tua dalam mengawasi peserta didik selama berada di luar sekolah.

Langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan *religious culture in school* di SD UT Bumi Kartini Jepara sudah tepat, karena pihak sekolah bekerjasama dengan wali murid dalam hal *monitoring* terhadap peserta didik selama berada di luar sekolah, terutama ketika berada di rumah. Misalnya dalam hal shalat, sekolah menyediakan buku presensi shalat untuk shalat lima waktu. Kemudian orang tua mengisi buku presensi tersebut. Selain shalat lima waktu, sekolah juga memberikan *home fun* karakter yang berisi tentang tugas pembiasaan-pembiasaan kegiatan sehari-hari di sekolah maupun di rumah sesuai indikator karakter yang ditentukan.¹⁸⁰ Selain itu juga ada kerjasama dengan orang tua peserta didik dalam hal deresan hafalan juz ‘amma, orang tua diminta untuk mendampingi siswa mempersiapkan hafalan juz ‘amma di rumah.¹⁸¹ Hal tersebut bertujuan agar pembiasaan nilai-nilai religius dilaksanakan di sekolah dan di luar sekolah.¹⁸² Selain itu, wali kelas juga mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa yang mengalami masalah dalam shalatnya, bacaan al-Qur’annya, sehingga bisa mencari solusi bersama-sama.¹⁸³

Orang tua/wali murid dapat terlibat dalam kegiatan pembudayaan dan penanaman karakter melalui beberapa kegiatan. Orang tua/ wali murid secara aktif dapat memantau perkembangan perilaku anak mereka melalui buku kegiatan siswa yang sudah disiapkan pihak

¹⁷⁹ *Ibid*, hal. 34.

¹⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Shofi Inayah, Wakil kepala bidang kesiswaan, pada tanggal 26 September 2016, dan Wali murid kelas 1 Jepara, ibu Harsih, pada tanggal 28 September 2016, di depan perpustakaan dan dokumen buku presensi Shalat dan *home fun* karakter.

¹⁸¹ Wawancara dengan Ibu Ngatriatun, wali Kelas 6 Maroko, *Op. Cit*, dan wali murid kelas 1 Jepara, Ibu Harsih, pada tanggal 28 September 2016.

¹⁸² Berdasarkan wawancara koordinator bidang keagamaan, Ibu Faridah, pada tanggal 26 September 2016, pukul 09.40, di kelas 4 Makkah.

¹⁸³ Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum, *Op. Cit*.

sekolah. Orang tua/ wali murid secara aktif mengikuti kegiatan rutin atau bergilir yang dilaksanakan pihak sekolah dalam pertemuan-pertemuan antara orang tua/ wali murid dengan wali kelas dan guru-guru kelas.¹⁸⁴

c. Analisis Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan nilai/ karakter religius dalam bentuk penciptaan budaya sekolah merupakan salah satu pilar pengembangan karakter.

Monitoring merupakan serangkaian kegiatan untuk memantau proses pelaksanaan program pembinaan pendidikan karakter. Fokus kegiatan *monitoring* adalah pada kesesuaian proses pelaksanaan program pendidikan karakter berdasarkan tahapan atau prosedur yang telah ditetapkan. Evaluasi cenderung untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program pendidikan karakter berdasarkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.¹⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bahwa kegiatan *monitoring* dalam pelaksanaan budaya sekolah religius di SD UT Bumi Kartini dilakukan oleh kepala sekolah dan peserta didik. Dalam melakukan kegiatan ini, kepala sekolah bersama guru bertugas mengawasi peserta didik dalam melaksanakan *religious culture* di sekolah. Guru melakukan pengawasan terhadap peserta didik dalam kegiatan keseharian. Bagi peserta didik yang melaksanakan kegiatan keseharian seperti shalat dengan tertib dan disiplin, maka akan mendapat *reward* berupa bintang, dan jika sudah mencapai jumlah tertentu maka bisa ditukar dengan hadiah, biasanya berupa alat tulis. Dan jika tidak tertib dalam melaksanakan shalat, maka akan mendapat *punishment* berupa poin merah dan mendapatkan sanksi. Sanksi tersebut bersifat mendidik sesuai dengan kesalahan yang dilakukan, seperti teguran langsung, mengulang do'a, menulis istighfar.,

¹⁸⁴ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Op. Cit*, hal. 33.

¹⁸⁵ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Yrama Widya, Bandung, 2012, cet. 2, hal. 17.

membaca surat panjang dari juz ‘Ammah, membaca istighfar sebanyak seratus kali dengan suara keras, peserta didik mengulang shalat di kelas lain. mengqadha’ shalat yang ditinggalkan tersebut di sekolah di jam istirahat, berdzikir sebanyak tiga kali dengan suara lantang.¹⁸⁶ Selain itu juga mengikuti kegiatan istighasah dan tahlil dengan berdiri di tempat sampai dengan kegiatan berakhir, peserta didik membersihkan kelas, peserta didik berdiri selama kegiatan peringatan hari besar Islam berlangsung.¹⁸⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penulis dapat menyajikan macam-macam sanksi bagi siswa dalam kegiatan budaya religius di sekolah dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Sanksi-sanksi dalam kegiatan budaya religius
di SD UT Bumi Kartini Jepara

No	Kegiatan	Sanksi
1	Budaya 5 S	guru menegur siswa secara langsung
2	Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan	siswa mengulang do’a, menulis istighfar.
3	Membaca surat-surat dari juz ‘Ammah	siswa membaca surat panjang dari juz ‘Ammah
4	Membaca kalimah thayyibah dan shalawat	peserta didik membaca istighfar sebanyak seratus kali dengan suara keras.
5	Shalat berjama’ah	peserta didik mengulang shalat di kelas lain. Apabila

¹⁸⁶ Wawancara dengan wakil kepala bidang kesiswaan, IbuShofi Inayah, S.Pd.I, pada tanggal 3 Oktober 2016, pukul 14.00, di kelas 1 Pati.

¹⁸⁷ Wawancara dengan wakil kepala bidang kesiswaan, IbuShofi Inayah, S.Pd.I, pada tanggal 3 Oktober 2016, pukul 14.00, di kelas 1 Pati dan observasi di kelas 4 Jeddah, pada tanggal 4 Oktober 2016.

		tidak disiplin dalam melakukan shalat wajib selama di rumah, peserta didik mengqadha' shalat yang ditinggalkan tersebut di sekolah di jam istirahat.
6	Dzikir sesudah shalat	peserta didik berdzikir sebanyak tiga kali dengan suara lantang. ¹⁸⁸
7	Istighasah dan tahlil	peserta didik mengikuti kegiatan istighasah dan tahlil dengan berdiri di tempat sampai dengan kegiatan berakhir.
8	Jum'at bersih	peserta didik membersihkan kelas sendiri.
9	Peringatan hari-hari besar Islam	peserta didik berdiri selama kegiatan berlangsung. ¹⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan *monitoring*, orang tua juga ikut berperan aktif dengan cara mengawasi peserta didik selama di rumah, diantaranya kegiatan shalat, mengaji dan pembiasaan religius lainnya, guru bekerjasama dengan orang tua peserta didik untuk mengetahui perkembangan karakter maupun perilaku peserta didik selama di luar sekolah, dengan cara melakukan komunikasi dalam bentuk lisan maupun tulisan. Komunikasi lisan dilakukan melalui pertemuan wali kelas dengan wali murid di dalam kegiatan *konselling* setiap sebulan sekali sesuai

¹⁸⁸ Wawancara dengan wakil kepala bidang kesiswaan, IbuShofi Inayah, S.Pd.I, pada tanggal 3 Oktober 2016, pukul 14.00, di kelas 1 Pati.

¹⁸⁹ Wawancara dengan wakil kepala bidang kesiswaan, IbuShofi Inayah, S.Pd.I, pada tanggal 3 Oktober 2016, pukul 14.00, di kelas 1 Pati dan observasi di kelas 4 Jeddah, pada tanggal 4 Oktober 2016.

dengan kebutuhan, sedangkan komunikasi dalam bentuk tulisan melalui buku presensi shalat, presensi mengaji dan home fun karakter yang telah diberikan oleh sekolah.

Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah atau satuan pendidikan yang teramati. Penilaian ini dilakukan terus menerus melalui berbagai strategi. Supervisi dilakukan mulai dari menelaah kembali perencanaan dan pelaksanaan semua kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter.¹⁹⁰

Pada tahap evaluasi dalam implementasi *religious culture in school* di SD UT Bumi Kartini Jepara sudah berjalan dengan baik. Evaluasi ini berlaku untuk semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan dan peserta didik dan juga sarana yang mendukung penerapan *religious culture in school*.

- 1) Kepala sekolah dan guru mampu menjadi model atau teladan bagi semua warga sekolah dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan implementasi *religious culture in school*.¹⁹¹

Keteladanan dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan, jika pendidik dan tenaga kependidikan menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut.¹⁹²

¹⁹⁰ Daryanto, Suryatri Darmiatun, *Op. Cit*, hal. 80.

¹⁹¹ Berdasarkan wawancara dengan koordinator bidang keagamaan, *Op.Cit*.

¹⁹² Daryanto, Suryatri Darmiatun, *Op. Cit*, hal. 103.

- 2) Secara keseluruhan peserta didik mampu melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dan mampu menampilkan perilaku religius secara konsisten, sesuai dengan indikator yang telah ditentukan sekolah. meskipun sebagian kecil peserta didik belum mampu melaksanakannya dengan tertib, seperti sebagian peserta didik belum bisa berdoa dan shalat dengan khusyu' dan tenang, tidak tertib ketika mengikuti kegiatan istighasah dan mengikuti kegiatan peringatan hari besar Islam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa kegiatan evaluasi terhadap perkembangan karakter di SD UT Bumi Kartini Jepara dilakukan di kelas dan di rumah. Evaluasi di kelas dilakukan oleh guru dengan melakukan pengamatan terhadap perkembangan karakter siswa dalam kegiatan keseharian kemudian membuat catatan anekdot di buku *home fun* karakter siswa. Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan kegiatan evaluasi di kelas dilakukan oleh peserta didik terhadap temannya, namun hanya sebatas pemberian poin merah ketika temannya tidak tertib ketika melakukan kegiatan shalat, berdoa, mengaji dan kegiatan lainnya. Jadi hanya sebatas penilaian sikap teman. Sedangkan evaluasi di rumah dilakukan oleh orang tua peserta didik untuk mengetahui perkembangan karakter peserta didik selama di rumah. Orang tua melakukan pengamatan dan juga mencatat perkembangan karakter anak di buku *home fun* karakter yang telah disediakan oleh sekolah.

Dharma Kesuma dalam bukunya menyebutkan bahwa evaluasi karakter merupakan upaya untuk mengidentifikasi perkembangan capaian hirarki perilaku (berkarakter) dari waktu ke waktu melalui suatu identifikasi dan atau pengamatan terhadap perilaku yang muncul dalam keseharian anak.

Perlu menjadi catatan penting bahwa suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu, tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi

secara terus menerus dalam keseharian anak, baik di kelas, sekolah maupun di rumah. Karena itu, penilaian terhadap karakter harus melibatkan tiga komponen tersebut. Evaluasi di kelas melibatkan guru, peserta didik sendiri dan peserta didik lainnya. Evaluasi di sekolah melibatkan peserta didik, teman-temannya, guru lainnya. Di rumah melibatkan peserta didik, orang tuanya atau walinya, kakak dan adiknya.¹⁹³ Alat evaluasi yang dapat digunakan adalah evaluasi diri anak, penilaian teman, catatan anekdot guru, catatan anekdot orang tua, catatan perkembangan aktivitas anak, lembar observasi guru, dan lain-lain.¹⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, untuk lebih jelasnya penulis bisa mengelompokkan penilaian perkembangan karakter di SD UT Bumi Kartini Jepara ke dalam tiga macam:

a) Penilaian bulanan: penilaian tugas untuk *home fun* karakter dilakukan setiap akhir bulan oleh wali kelas dengan memberikan catatan perkembangan karakter di buku *home fun* karakter, sebagai berikut: BT : Belum Terlihat, MT: Mulai terlihat, MB : Mulai Berkembang, SM : Sudah Membudaya.

Penilaian tersebut sudah tepat sebagaimana dalam Marzuki disebutkan bahwa nilai karakter sebaiknya tidak dinyatakan secara kuantitatif, tetapi secara kualitatif sebagai berikut:

BT : Belum Terlihat, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator.

MT : Mulai Terlihat, apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten

MB : Mulai Berkembang, apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten.

¹⁹³ Dharma Kesuma, *et. al, Op. Cit*, hal.141

¹⁹⁴ *Ibid*, hal.142

MK : Membudaya, apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten.¹⁹⁵

- b) Penilaian semesteran: penilaian pelaksanaan kegiatan juga dilakukan setiap satu semester sekali. Guru menilai peserta didik secara deskriptif mengenai perilaku peserta didik dalam melaksanakan kegiatan. Di rapor sekolah dicantumkan nilai shalat dan mengaji berdasarkan pengamatan guru terhadap sikap peserta didik dan buku presensi yang telah disediakan oleh sekolah.¹⁹⁶
- c) Penilaian tahunan : penilaian tahunan dilakukan oleh guru kelas setiap satu tahun sekali. Peserta didik yang terbaik dalam kegiatan ibadah dan akhlaknya akan mendapatkan penghargaan dari sekolah berupa hadiah alat tulis, piagam dan tropi.

Ngainun Naim dalam bukunya menyebutkan bahwa pemberian penghargaan merupakan tahapan proses pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan. Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi, melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologis ataupun lainnya.¹⁹⁷

- 3) Sarana: sekolah menyediakan beberapa kran air untuk wudhu secara memadai, namun belum menyediakan tempat shalat yang suci yang memadai sehingga shalat berjama'ah masih dilaksanakan di kelas-

¹⁹⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Amzah, Jakarta, 2015, hal 118.

¹⁹⁶ Wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum, Ibu Asmal Wafa, pada tanggal 4 Oktober 2016, pukul 10.30, di kelas 5 Tiongkok dan buku *home fun* karakter kelas 1 sampai dengan 6.

¹⁹⁷ Ngainun Naim, *Op. Cit*, hal 131.

kelas, aula kegiatan istighasah dan tahlil juga belum tersedia sehingga masih dilaksanakan diteras kelas blok satu dan dua.¹⁹⁸

Penyediaan sarana merupakan salah satu faktor keberhasilan pelaksanaan budaya religius di sekolah. Selain kegiatan rutin dan keteladanan, pengkondisian juga penting dilakukan dalam upaya pengembangan budaya religius di sekolah.

Hal tersebut sebagaimana disebutkan oleh Ngainun Naim bahwa keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan, antara lain dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushalla), alat-alat shalat, seperti sarung, peci, mukena, sajadah, atau pengadaan al-Qur'an.¹⁹⁹

Penegakan *reward* dan *punishment* dalam kegiatan keseharian peserta didik merupakan langkah tindak lanjut hasil *monitoring* dan evaluasi bagi peserta didik dalam implementasi *religious culture in school* untuk membentuk karakter peserta didik di SD UT Bumi Kartini Jepara, sebagaimana disebutkan oleh Dharma Kesuma bahwa tindak lanjut hasil evaluasi. Jika anak dikategorikan perilakunya cenderung menetap, sewaktu-waktu, inisiasi awal, dan belum muncul dalam suatu indikator perilaku karakter, maka guru dan orang tua perlu menegakkan *reward* dan *punishment* secara konsisten.²⁰⁰

2. Keterkaitan Implementasi *Religious Culture in School* dengan Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD UT Bumi Kartini Jepara

Berdasarkan wawancara dengan beberapa wali kelas dan wali murid serta observasi yang peneliti lakukan bahwa karakter peserta didik yang telah tampak melalui penerapan *religious culture in school* adalah:

¹⁹⁸ Berdasarkan wawancara dengan koordinator bidang keagamaan, Ibu Faridah, S.H.I, pada tanggal 26 September 2016, pukul 09.40, di ruang kelas 4 Makkah dan observasi pada tanggal 3 Oktober 2016.

¹⁹⁹ Ngainun Naim, *Op. Cit*, hal 27.

²⁰⁰ Dharma Kesuma, *et. al, Op. Cit*, hal.146.

Religius, sopan santun, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan.

Jamal Ma'mur Asmani menyebutkan bahwa pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.²⁰¹

Nilai karakter yang dikembangkan secara menonjol di SD UT Bumi Kartini Jepara adalah nilai religius, karena SD UT Bumi Kartini Jepara merupakan sekolah swasta yang berbasis Islam. Sekolah ini juga memiliki banyak program keunggulan sesuai dengan namanya sekolah dasar unggulan, diantaranya yaitu pendidikan keagamaan berbasis karakter yang diselenggarakan dengan menekankan pada proses pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi suatu budaya sekolah. Melalui programnya tersebut, SD UT Bumi Kartini berupaya menghasilkan peserta didik yang mempunyai landasan agama yang kuat dan berkarakter religius.²⁰²

Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Karena dengan kegiatan yang bernuansa religius yang diterapkan sebagai budaya sekolah tidak hanya membentuk karakter religius siswa namun juga karakter yang lain seperti: kejujuran, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, gemar membaca, dan cinta damai. Nilai-nilai religius yang ditanamkan di SD UT Bumi Kartini Jepara melalui budaya religius meliputi nilai ibadah, nilai akhlak, dan kedisiplinan.²⁰³ Muhammad Tholchah Hasan menyebutkan bahwa fungsi ibadah adalah menjaga keselamatan aqidah, menjaga agar hubungan antara manusia dengan

²⁰¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Op. Cit*, hal 55-56.

²⁰² Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah Ibu Ernawati, M.Pd, 26 September, *Op. Cit*.

²⁰³ *Ibid*.

Tuhan berjalan baik, dan mendisiplinkan sikap dan perilaku orang. Orang yang ahli ibadah akan menampilkan suatu sikap yang etis dan religius.²⁰⁴

Hal tersebut sesuai apa yang diungkapkan oleh Fathurrohman bahwa nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantap dan kuat di lembaga pendidikan tersebut.²⁰⁵ Apabila sudah terbentuk nilai religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadikan salah satu karakter lembaga yang unggul.

Menurut Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri sebagaimana dikutip oleh Chusnul Chatimah dan Muhammad Fathurrohman menyebutkan ada berapa macam nilai religius, yaitu nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan, nilai amanah dan ikhlas. Apabila nilai-nilai religius tersebut dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari di lembaga pendidikan, dilakukan secara kontinue, mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius pendidikan.²⁰⁶

Budaya religius dapat digunakan sebagai wahana pelaksanaan pendidikan karakter. Karakter anak didik akan dapat dibentuk dan kualitas pendidikan akan mampu ditingkatkan dengan cara anak didik melakukan pembelajaran dengan metode pembiasaan, sehingga nilai-nilai religius akan langsung ter-include ke dalam diri anak didik dengan cara anak melakukan kegiatan yang merupakan bagian dari budaya religius.²⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, keberhasilan pembentukan karakter peserta didik melalui *religious culture in school* di SDUT Bumi Kartini Jepara dapat penulis sajikan dalam tabel berikut:

²⁰⁴ Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, Jakarta, ListaFariska Putra, 2000, hal. 21-23.

²⁰⁵ Muhammad Fathurrohman, *Op. Cit*, hal 59-60.

²⁰⁶ Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Op. Cit*, hal. 361.

²⁰⁷ *Ibid*, hal. 164.

Tabel 4. 3

Peran budaya religius di sekolah dalam pembentukan karakter siswa

Deskripsi Kegiatan	Indikator / nilai karakter	Perilaku/ Nilai Karakter yang tampak
Budaya 5 S (Senyum, Salam, Salim, Sapa dan Santun)	- Siswa berakhlakul karimah terhadap warga sekolah terutama guru. (santun)	- Siswa berbicara dengan santun - Siswa membungkukkan badan ketika berjalan di depan orang yang lebih tua (santun)
Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan	- Peserta Didik memiliki keunggulan Iman dan taqwa (religius)	Siswa bersikap tenang saat berdoa (religius)
Membaca surat-surat dari juz 'Amma	- Peserta didik gemar membaca al-Qur'an (gemar membaca) - Peserta didik membaca al-Qur'an dengan adab yang baik (religius)	Siswa menampilkan sikap gemar membaca al-Qur'an dan Cinta al-Qur'an (gemar membaca dan religius)
Membaca pujian	- Peserta didik mencintai Allah dan RasulNya. - Peserta didik menjadi insan yang bertaqwa dan berakhlak mulia (religius)	Peserta didik terbiasa mengucapkan kalimah thayyibah (religius)
Shalat berjama'ah	- Peserta didik memiliki karakter religius, memiliki rasa kebersamaan dan persatuan, cinta damai,	Peserta didik mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan shalat secara kesadaran ketika sudah masuk waktu (religius dan

		disiplin, tanggung jawab	disiplin) Peserta didik terbiasa melaksanakan shalat secara berjama'ah (cinta damai) Peserta didik laki-laki bersedia menjadi imam ketika bertugas (tanggung jawab). Peserta didik meluruskan barisan shalat dengan santun Peserta didik terbiasa berwudhu sebelum shalat (cinta kebersihan)
Shalat Sunnah Rawatib	-	Siswa terbiasa ibadah sunnah dengan benar Siswa mempersiapkan jiwanya sehingga bersikap khusyu' di dalam shalat fardhu (religius)	Siswa melaksanakan shalat sunnah dengan kesadaran sendiri. (religius)
Dzikir sesudah shalat	-	Peserta didik memiliki kemantapan iman dan taqwa. (religius)	Peserta didik terbiasa berdzikir setelah shalat dengan tertib dan khusyu' (religius dan disiplin)
<i>Qiraatul Qur'an dan Tahfidzul Qur'an</i>	-	Peserta didik memiliki karakter religius, bekerja keras, dan gemar membaca	Peserta didik membaca al-Qur'an dengan adab yang baik (religius dan santun)

		- Peserta didik gigih menghafal surat-surat pendek (kerja keras) - Peserta didik bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (tanggung jawab)
<i>Istighasah dan tahlil</i>	- Peserta didik memiliki karakter religius dan komunikatif	Peserta didik terbiasa mengikuti kegiatan istighasah dengan tertib dan tenang (religius)
<i>Infq Jum'at</i>	- Membentuk karakter kepedulian sosial	Peserta didik bersikap peduli terhadap teman yang sedang membutuhkan bantuan. (peduli)
Puasa Sunnah	- Peserta didik memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan memiliki kepedulian terhadap sesama.	- Peserta didik terbiasa melakukan puasa sunnah Senin Kamis tanpa paksaan dari orang tua dan guru - Peserta didik bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari - Peserta didik bersikap peduli terhadap teman
Jum'at bersih	- Menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan	- Siswa memiliki sikap peduli terhadap kebersihan kelas dan

	- Siswa terbiasa menjaga kebersihan - Siswa melaksanakan kegiatan secara bergotong royong	- lingkungan (peduli lingkungan) - Siswa mampu bekerjasama dengan teman dalam menyelesaikan tugas kebersihan (semangat kebersamaan dan tanggung jawab)
- Peringatan hari-hari besar Islam	- Peserta didik menjadi muslim yang cinta dengan agamanya (religius)	- Peserta didik mengenal agama Islam dengan baik dan mampu meneladani tokoh-tokoh Islam (religius dan santun)
Kegiatan pesantren Ramadhan dan bakti sosial	- Peserta didik mandiri dalam mengikuti kegiatan pesantren Ramadhan. (mandiri) - Peserta didik memberikan zakat fitrah kepada orang yang membutuhkan (peduli sosial)	- Peserta didik mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. (religius) - Peserta didik memiliki kepedulian sosial terhadap sesama (peduli sosial)
Home fun karakter:	- Peserta didik mampu membudayakan kegiatan kegamaan di sekolah dan di rumah sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa	- Sebagian peserta didik terbiasa melakukan tugas karakter dengan penuh tanggung jawab. (tanggung jawab)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa budaya religius di SD UT Bumi Kartini telah berhasil memberikan kontribusi yang besar bagi pembentukan karakter peserta didik berdasarkan indikator yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Menurut Marzuki, agar nilai-nilai karakter bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik, baik di dalam maupun di luar dilakukan mereka dan sekaligus menjadi indikator setiap nilai karakter tersebut, sebagai berikut:

- a. Taat kepada Allah (Religius): melaksanakan perintah Allah secara ikhlas, seperti mendirikan shalat, puasa, atau bentuk-bentuk ibadah yang lain dan meninggalkan semua larangan Allah.²⁰⁸
- b. Mandiri : bekerja keras dalam belajar, melakukan pekerjaan atau tugas secara mandiri, tidak mau bergantung kepada orang lain.
- c. Bertanggung jawab : menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan, berani mengambil resiko.²⁰⁹
- d. Bekerja keras : semangat dalam bekerja, semangat dalam belajar, dan tidak bermalas-malasan.²¹⁰
- e. Disiplin : datang tepat waktu, jika berhalangan hadir memberi tahu, taat pada aturan sekolah dan taat pada aturan lalu lintas.
- f. Tertib : antri dengan teratur, melakukan sesuatu secara teratur, mengerjakan sesuatu sesuai dengan urutan atau tahapannya.
- g. Peduli : penuh perhatian pada orang lain, menolong orang yang celaka, memberi makan orang yang kelaparan
- h. Kebersamaan : senang bekerjasama, suka belajar bersama, suka berdiskusi tentang masalah.
- i. Santun : berkata-kata dengan halus, berperilaku dengan sopan, berpakaian dengan sopan²¹¹

²⁰⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Amzah, Jakarta, 2015, hal.101.

²⁰⁹ *Ibid*, hal.102.

²¹⁰ *Ibid*, hal. 104.

²¹¹ *Ibid*, hal. 105.

j. Peduli lingkungan sekitar : memelihara lingkungan sekitar sehingga selalu bersih dan rapi, tidak merusak lingkungan, memanfaatkan lahan kosong dengan ditanami tumbuh-tumbuhan.²¹²

Pembinaan karakter di SD UT Bumi Kartini Jepara sudah tepat karena dilakukan melalui budaya religius yang merupakan bagian dari budaya sekolah. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Marzuki bahwa pembinaan karakter mulia di sekolah sangat terkait dengan kultur sekolah. Program-program yang dikembangkan oleh sekolah dalam pembinaan karakter siswa di sekolah adalah berupa pembiasaan-pembiasaan, baik yang bercorak keagamaan maupun umum. Program-program pembiasaan yang bercorak keagamaan adalah sebagai berikut:

- a. Selalu membuka pembelajaran di kelas dengan salam yang disusul dengan doa bersama. Begitu juga ketika menutup pelajaran.
- b. Membaca ayat-ayat al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran.
- c. Setiap hari melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah mulai dari persiapan sampai selesai.
- d. Melaksanakan shalat Dhuha setiap hari dengan jadwal setiap kelas secara bergantian atau ketika sedang istirahat.
- e. Membaca ayat-ayat al-Qur'an juz 'Ammah (surah-surah pendek) sebelum shalat Dzuhur berjama'ah atau *one day one ayat*. Pelaksanaannya sebelum shalat Dzuhur berjama'ah dengan dipantau oleh petugas.
- f. Membaca shalawat Nabi, istighfar, Asmaul Husna, atau kultum tentang agama dilakukan dari pukul 06.30-07.30
- g. Melaksanakan Peringatan Hari Besar Keagamaan di sekolah dengan melibatkan semua siswa.
- h. Melakukan kolaborasi antara kegiatan yang bersifat spiritual dan seni budaya, seperti mendirikan kelompok seni budaya yang melantunkan lagu-lagu rohani.

²¹² *Ibid*, hal. 106.

- i. Memotivasi siswa agar selalu melaksanakan kewajiban agama di rumah (di luar sekolah), baik yang terkait dengan ibadah *mahdhah* (khusus) maupun ibadah *ghairu mahdhah*. Agar program ini berjalan lancar, guru agama dapat membangun komunikasi dengan orang tua siswa untuk melakukan pemantauan atau membekali siswa dengan buku catatan harian kegiatan keagamaan di luar sekolah.
- j. Memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang kreatif di sekolah, baik dalam bentuk pembiasaan perilaku keagamaan yang keagamaan maupun hasil-hasil ide, karya, dan seni yang mendukung semangat beragama di kalangan siswa.
- k. Melakukan mabit (menginap di suatu tempat) untuk menambah kegiatan-kegiatan keagamaan siswa di luar kelas, terutama pada hari-hari libur.²¹³

Menurut Jamal Ma'mur Asmani, ada beberapa tips efektif pendidikan karakter di sekolah yang bisa ditawarkan. Berikut beberapa tips tersebut:

a. Menghidupkan Shalat berjama'ah

Beribadah kepada Tuhan mempunyai efek positif bagi perkembangan mental dan kepribadian seseorang. Dengan ibadah, haji menjadi tenang, perilakuk terkendali dan orientasi hidup tertata dengan baik.

Shalat berjama'ah dalam Islam, selain menunjukkan pentingnya kerukunan dan persaudaraan, juga menjadi wahana efektif dalam penyebaran pengetahuan antara ilmuwan dengan orang awam Sehingga terjadi interaksi ilmiah yang bermanfaat bagi semua orang. Shalat menjadi salah satu elemen penting dalam pembangunan karakter seseorang.

Dengan adanya shalat berjama'ah, pelan-pelan namun pasti, moralitas anak didik akan semakin tertata. Sikap atau perilaku mereka terkendali, serta proses perubahan mental dan karakter terjadi secara

²¹³ *Ibid*, hal.110-111.

bertahap. Pendidikan memang bukan hanya transfer pengetahuan, tapi juga perubahan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agung yang diyakini kebenarannya.

Disinilah pentingnya membangun kedekatan secara intens kepada Tuhan. Pendidikan agama menjadi sangat penting untuk melakukan pendalaman dalam bidang ini menuju tingkat kesadaran esensial yang mampu membentuk karakter yang bertanggung jawab.

b. Mencium tangan

Mencium tangan saat bersalaman merupakan simbol kerendahan hati dan penghormatan seseorang kepada orang yang dihormati dan disegani. Guru merupakan salah satu sumber ilmu sehingga sangat wajar dicium tangannya. Tradisi ini diharapkan ditularkan anak kepada orang tua dan tokoh yang dihormati. Bahkan, mencium tangan ternyata cukup efektif untuk menghilangkan kesombongan dan keangkuhan pada diri seseorang.²¹⁴

c. Menggelar Doa dan Istighasah Rutin

Selain aspek intelektual, kemampuan spiritual dan emosional juga sangat penting dalam meraih kesuksesan. Justru pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan pengasahan emosional dan spiritual. Dalam rangka memantapkan kedua aspek ini, sekolah seyogyanya menggelar doa dan istighasah atau ritual keagamaan lainnya yang bisa menyadarkan seseorang dari sepaik terjang yang tidak terpuji. Selain itu juga membangunkan orang dari kedurhakaan dan penyimpangan, serta mendorongnya untuk menjadi manusia terbaik yang mampu memberikan manfaat bagi orang lain.

Ritual agama tentu sangat besar pengaruhnya dalam menyadarkan seseorang dari kesalahan yang dilakukan, memperbaiki moralitas dan etika, serta membangun optimisme dan cita-cita besar di masa depan.

Sementara itu, doa merupakan simbol dari optimisme dan awal bagi lahirnya keyakinan dalam meraih kesuksesan. Sedangkan

²¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Op. Cit.*, hal. 161-162.

istighasah merupakan lambang dari ketundukan kepada Tuhan yang menunjukkan semangat menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Istighasah mengajarkan manusia untuk tidak sombong dan bersikap rendah hati. Selain itu juga menunjukkan bahwa kesuksesan tidak bisa diraih sendirian, tetapi sangat membutuhkan pertolongan dari Allah SWT dan bantuan dari sesama.²¹⁵

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Implementasi *Religious Culture in School* di SD UT Bumi Kartini Jepara

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ada beberapa faktor pendukung dalam implementasi *religious culture in school* di SD UT Bumi Kartini Jepara antara lain:

a. Kompetensi guru yang memadai dalam hal agama.

Menurut Heri Jauhari dalam Chusnul Chotimah bahwa kompetensi guru adalah segala kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik, misalnya persyaratan, sifat, kepribadian, sehingga dia dapat melaksanakan tugasnya dengan benar.²¹⁶ Apabila kompetensi guru memadai maka guru akan mampu menanamkan nilai religius kepada peserta didik dengan baik.

b. Kerjasama semua warga sekolah yang meliputi; kepala sekolah, guru, komite sekolah dan peserta didik dalam menerapkan *religious culture in school*.

c. Kerjasama pihak sekolah dengan orang tua melalui pengawasan peserta didik selama di luar sekolah dalam menerapkan *religious culture in school*.

Masing-masing komponen sekolah, sejak dari kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orang tua/ wali, dan juga masyarakat, memainkan peran yang penting bagi terwujudnya budaya sekolah. Mereka setiap hari harus mencurahkan dan memberikan perhatiannya

²¹⁵ *Ibid*, hal 168

²¹⁶ Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Op. Cit*, hal. 368

terhadap berlakunya nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan terpuji di lingkungan sekolah. Terwujudnya budaya religius sepenuhnya berada di tangan mereka. Tanpa adanya perhatian yang memadai dan kolaborasi yang kuat diantara mereka. Sulit rasanya untuk mewujudkan budaya religius yang baik.

- d. Keteladanan kepala sekolah dan juga semua guru dalam menerapkan *religious culture in school*.²¹⁷

Keteladanan dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan. Jika pendidik dan tenaga kependidikan menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan adalah orang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya.²¹⁸

Jamal Ma'mur Asmani menyebutkan bahwa keteladanan menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Tumpuan pendidikan karakter ada pada pundak guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui sesuatu yang dikatakan melalui pembelajaran di kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas.²¹⁹

Adapun faktor penghambat dalam implementasi *religious culture in school* antara lain:

²¹⁷ Berdasarkan wawancara dengan koordinator bidang keagamaan, Ibu Faridah, S.H.I, pada tanggal 26 September 2016 , pukul 09.40, di ruang kelas 4 Makkah.

²¹⁸ Daryanto, Suryatri Darmiatun, *Op. Cit*, hal 103

²¹⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Op. Cit*, hal. 68

- a. Sarana yang kurang mendukung menjadi hambatan, yaitu belum adanya mushalla khusus yang bisa digunakan untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Sehingga siswa melakukan shalat berjama'ah di kelas masing-masing, selain itu juga di SD UT Bumi Kartini Jepara belum mempunyai aula khusus untuk kegiatan sekolah, jadi ketika istighasah dan tahlil setiap hari Senin bertempat di teras-teras kelas dan berdesak-desakan.
- b. Sebagian guru yang kurang maksimal dalam mengawasi mereka dikarenakan kesibukan atau tugas lain sehingga kurang maksimal dalam memantau perkembangan karakter peserta didik.
- c. Sebagian peserta didik kurang pengawasan orang tua di rumah dalam menerapkan budaya yang religius di rumah dikarenakan kesibukan orang tuanya.
- d. Peserta didik yang tidak tertib ketika melakukan kegiatan, misalnya ketika waktu shalat tiba, sebagian peserta didik ada yang tidak bersegera mengambil air wudhu, namun bergurau dan berbincang-bincang dengan temannya terlebih dahulu, hal ini menyebabkan waktu pelaksanaan shalat berjama'ah tidak berjalan tepat waktu. Namun secara keseluruhan, implementasi *religious culture in school* di SD UT Bumi Kartini Jepara berjalan dengan lancar dan konsisten sehingga pembentukan karakter religius peserta didik bisa tercapai dengan baik.

Upaya penanggulangan beberapa penghambat dalam implementasi *religious culture in school* dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di SD UT Bumi Kartini Jepara harus segera dilakukan, sebab apabila langkah yang dilakukan oleh pihak sekolah lambat maka dikhawatirkan akan berdampak negatif terhadap program-program yang dilaksanakan, seperti pembangunan mushalla yang segera mungkin harus diselesaikan, hal tersebut bertujuan untuk agar pelaksanaan shalat jama'ah berjalan lebih efektif. Kemudian pengadaan aula juga seharusnya diusahakan agar pelaksanaan kegiatan sekolah bisa berjalan lebih baik. Pengawasan guru

dan orang tua terhadap peserta didik perlu ditingkatkan lagi, agar karakter peserta didik dapat berkembang secara maksimal. Peserta didik yang cenderung sering melanggar ketertiban, sebaiknya diberi sanksi yang mendidik dan bisa menimbulkan efek jera.

